

Editor **Ngainun Naim**

GURUKU INSPIRASIKU

Catatan Dosen IAIN Bone

Ruslan Sangaji, Syamsidar HS, Nurlina, Abdul Kallang,
Samsinar S., Evelina Satriya Salam, Muhammad Rusydi, Sri
Wahyuni, Sitti Nikmah Marzuki, Fitriani, Sari Utami, Suriani
Nur, Junaid Bin Junaid, Maria Ulfah Syarif, Bonita Mahmud,
Suhadi, Muhammad Zuhri Dj.



GURUKU INSPIRASIKU
Catatan Dosen IAIN Bone

Copyright © Ruslan Sangaji, dkk., 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyunting: Ngainun Naim
Layout: Arif Riza
Desain cover: Diky M. Fauzi
viii + 117 hlm: 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, September 2019
ISBN: 978-602-6706-77-5

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Kenangan Tentang Pemahat Jiwa

Ngainun Naim

Tidak ada manusia yang tidak dipengaruhi oleh orang lain. Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang sesungguhnya merupakan akumulasi dari hasil interaksi dengan berbagai komponen. Komponen itu bisa berupa orang, lingkungan, buku, alam, dan semua hal yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung. Masing-masing berkait-kelindan dan membangun karakteristik dalam kehidupan seseorang.

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar, bahkan sangat besar. Seseorang bisa berbicara secara baik dalam bahasa Indonesia karena pengaruh lingkungan. Begitu juga dengan orang yang menggunakan bahasa lainnya. Logat bahasa seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan. Kita bisa memprediksi seseorang berasal dari suku tertentu—misalnya Jawa, Bugis, Madura, dan lainnya—dari logat bicaranya. Realitas ini menunjukkan bahwa lingkungan itu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang.

Jika seseorang memiliki gaya hidup tertentu, lingkungan adalah faktor penting yang menentukan. Demikian juga dengan paradigma yang dianut. Juga hal-hal mendasar lain dalam kehidupan juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Sekolah juga besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang. Jalan hidup seseorang sedikit banyak dipengaruhi oleh jejak pendidikan yang ditempuh. Saat seseorang menempuh pendidikan, hampir pasti menemukan guru-guru yang menorehkan pengaruh besarnya dalam kehidupan.

Prof. Rhenald Kasali, Ph.D pernah menulis artikel di *Harian Kompas*. Judulnya “Guru Kurikulum vs Guru Inspiratif”. Artikel tersebut mengulas tentang tipikal guru yang ada. Guru kurikulum adalah guru yang menjalankan tugasnya sebatas untuk memenuhi apa yang terdapat dalam kurikulum. Tidak ada orientasi atau perspektif lain yang lebih progresif berkaitan dengan tugasnya sebagai seorang guru.

Guru inspiratif yang dijelaskan oleh Rhenald Kasali adalah guru kurikulum plus. Kurikulum sebagai acuan, tetapi juga memiliki sudut pandang lain yang jauh ke depan. Ia melakukan berbagai upaya agar para muridnya memiliki mimpi besar. Ia melakukan berbagai upaya—ucapan, pikiran, tindakan, dan hal-hal lainnya—yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan para muridnya. Guru semacam ini bisa disebut sebagai guru **pemahat jiwa**.

Disebut demikian karena apa yang dilakukan di kelas betul-betul menorehkan pengaruh yang sangat mendalam pada diri para siswanya. Pengaruhnya kuat, bahkan sangat kuat. Seumur hidup tidak lupa. Laiknya pahatan yang memang tidak bisa dirubah lagi. Begitulah guru inspiratif.

Buku ini berkisah tentang para guru inspiratif. Guru-guru yang memahat jiwa penulisnya. Guru-guru yang menorehkan pengaruh sangat mendalam. Juga meninggalkan kesan mendalam. Tidak hanya itu, tetapi juga mentransformasikan hal-hal positif dalam kehidupan para siswanya.

Membaca kisah demi kisah di buku ini seolah memasuki ruang kehidupan yang begitu menyenangkan. Bukan berarti tidak ada kesusahan di dalamnya. Kesusahan adalah bagian dari dinamika hidup yang memberikan pengaruh terhadap

seseorang. Sesungguhnya susah dan senang juga berkaitan dengan bagaimana kita memahami dan memaknai situasi.

Kisah-kisah pemahat jiwa di buku ini sungguh kaya makna. Sangat disayangkan jika dilewatkan begitu saja. Ada selaksa makna yang bisa direngkuh agar kehidupan semakin kaya makna.

Tulungagung, September 2019

DAFTAR ISI

Pengantar Editor, Ngainun Naim, <i>Kenangan tentang Pemahat Jiwa</i>	i
Daftar Isi.....	vii
Ruslan Sangaji, <i>Inspiratif ala Pesantren</i>	1
Syamsidar HS, <i>Guru-Guruku Inspirasiku</i>	7
Nurlina, <i>Kartika: Guru Pemberi Nilai Kehidupan</i>	13
Abdullah Kallang, <i>Guruku Inspirasiku</i>	21
Samsinar S., <i>Guruku Inspiratif Mengajar dengan Hati</i>	31
Evelina Satriya Salam, <i>Sang Pemimpin Cinta</i>	35
Dr. Muhammad Rusydi, <i>Mendidik Hati dengan Hati: Sepercik Inspirasi Sosok H.M. Amin Latif</i>	43
Sri Wahyuni, <i>Jihadku di Dunia Pendidikan</i>	49
Sitti Nikmah Marzuki, <i>Guru Inspiratif: Kesederhanaannya Menginspirasi</i>	53
Fitriani, <i>Guru Inspiratif</i>	59
Sari Utami, <i>Guruku, Sikap Disiplinmu Sangat Menginspirasi</i>	69
Suriani Nur, <i>Guruku: Hello Everybody</i>	77
Junaid bin Junaid, <i>Guru Inspiratif</i>	81
Maria Ulfah Syarif, <i>Guruku: Antara Aktor Intelektual, Emosional dan Spiritual</i>	89
Bonita Mahmud, <i>Sebaik-Baiknya Manusia adalah yang Paling Bermanfaat</i>	99
Suhadi, <i>Agus H. Abu Nawas Bintang: Mengawal Tradisi As'adiyah sampai Akhir Hayat</i>	107
Muhammad Zuhri Dj., <i>Revolusi Industri 4.0? Guruku Tetap Idolaku</i>	111
Daftar Pustaka.....	117

Inspiratif ala Pesantren

Oleh Ruslan Sangaji

Menuntut ilmu di pesantren selalu menyisakan suka duka tersendiri. Aturan yang serba kompleks membuat ada saja hal lucu dan tak terlupakan sepanjang masa. Namun di balik semuanya tersimpan banyak pelajaran berharga. Tapi yang paling berkesan bagi saya tatkala salah seorang guru alumni Kairo Mesir menjadi pimpinan pondok saat itu dengan gaya kepemimpinan yang agak otoriter. Beliau disebut dengan nama Gurutta Wahab. Istilah Gurutta adalah ungkapan penghormatan Bugis bagi guru-guru di pesantren. Sekalipun gaya mengajarnya terbilang menegangkan bagi santri-santrinya, tapi kesan dan keberkahan ajaran-ajarannya di dalam dan luar kelas masih dikenang terus.

Banyak teman santri saya lari meninggalkan pesantren alias pindah sekolah karena tidak tahan tempahan guru yang terbilang memiliki kharismatik ini. Santri bermental krupuk memang banyak yang tidak senang dengan cara mendidiknya. Beliau kadang-kadang tidak segan menghukum santri dengan cara kekerasan seperti mencambuk santri yang terlambat shalat jamaah.

Saya masih ingat suatu saat kami masih duduk di kelas *i'dadiyah* waktu itu. Kelas ini tergolong kelas persiapan memasuki jenjang MTs. Muatan kurikulumnya berorientasi pada penguasaan dua bahasa asing, Arab dan Inggris. Gurutta Wahab kebetulan pengampu mata pelajaran bahasa Arab.

Setiap santri dituntut mahir dalam berpidato bahasa Arab sebagai pengantarnya. Sebelum kami tampil keesokan harinya, beliau menegaskan bahwa setiap santri wajib menyampaikan pidatonya di depan kelas nanti. Tiba waktunya pelajaran bahasa Arab. Dalam sekelas tidak semua menghafal pidato bahasa Arabnya sehingga terpaksa harus merasakan hukuman yang sebelumnya kami belum pernah merasakan dan melihatnya. Di antara kami ada yang mendapatkan semburan air ludah, ada yang mendapatkan ceweran, bahkan di antara kami ada yang diikat di pintu kelas.

Inilah pengenalan awal bagi saya tentang pola pengajaran di pesantren waktu itu. Antara takut dan segan kepada beliau kala itu, tampaknya berdasarkan hasil perbincangan dari beberapa guru lain, telah disampaikan bahwa segala sikap dan perilaku beliau kepada santrinya tidak ada yang sampai di hati atau muncul dorongan emosi jahat, melainkan niat tulus ikhlas mendidik para santri untuk menjadi anak saleh dan sukses dalam pelajaran.

Ketika pihak yayasan pondok pesantren memindahkan santri putra menempati kampus baru di Bukit Tonrongnge yang jaraknya sekitar 7 kilometer dari kampus induk, Mangkoso, waktu itu cerita menjadi lebih seru, apalagi Gurutta Wahab diangkat sebagai pembina di kampus Bukit Tonrongnge. Kalau sekarang sebuah pengembangan kampus selalu ditunjang sarana yang memadai, tapi kalau kami dahulu tidak demikian. Kami secara swadaya membangun pondok-pondok sendiri untuk kami tempati berteduh. Orang seperti saya yang punya orang tua berpenghasilan pas-pasan terpaksa harus membuat rumah dari bambu yang kira-kira luasnya 3x3 meter. Tentu tidak semua seperti kondisi bangunan pondok saya. Mereka ada yang pondoknya terbilang

bagus dan mewah tergantung taraf ekonomi orangtua masing-masing.

Suatu malam pernah saya tidak tidur. Bagaimana tidak. Tengah malam suara suara aneh terdengar di luar pondok yang berdinding anyaman bambu, mau berteriak serasa tidak kuat. Hanya doa-doa mengalir dalam hati dan pikiran terus saya kendalikan ke hal-hal positif. Yah, sekadar menenangkan diri. Pagi harinya saya perhatikan, ternyata area bangunan pondok mungil saya berdampingan kuburan tua. Sangkaan saya barangkali itulah penyebabnya karena kedangkalan ilmu saya waktu itu. Tapi tidak lama kemudian orang tua berusaha keras membangun pondok baru buat saya tapi tidak lagi dari bambu tapi udah berbahan kayu jati dan beratapkan rumbia. Tempatnya juga bukan dekat kuburan lagi tapi dekat sekolah.

Waktu berjalan seiring dengan perkembangan kampus ini yang semakin ramai santrinya. Pembina juga semakin kewalahan dari segi pengawasan dan keamanan. Hampir tiap hari Gurutta Wahab menghukum santri yang kedapatan melanggar, terutama mereka yang tidak ikut shalat jamaah di masjid kampus. Aturan shalat jamaah sangat ketat sampai soal pakaian shalat khususnya magrib, isya dan subuh harus pakaian putih, mulai dari baju sampai sarung. “Jangan coba-coba bolos,” demikian kalimat yang selalu diulang ulang dan diperdengarkan.

Suatu hari pernah saya ketiduran hingga tidak ikut shalat jamaah subuh di masjid. Waktu itu terdengar suara gedoran pintu dari pondok sebelah yang juga rupanya tidak ikut shalat jamaah subuh. Saya tidak pernah melanggar waktu itu. Jadinya panik sekali. Apalagi hukuman bagi yang tidak shalat di masjid adalah angkat batu atau air dari kali ke kampus yang jaraknya tidak dekat dan berkelok-kelok. Maka dengan sigap saya

mengunci pintu dan bersembunyi di langit-langit rumah sambil berbalut kasur. Ada yang paling menyedihkan bagi saya waktu itu. Ketika usai shalat jamaah magrib tiba-tiba mendadak swiping kitab pengajian. Seingat saya lupa bawa kitab tarikh tasyri'. Ada banyak santri yang senasib dengan saya. Gurutta Wahab dengan suaranya yang khas menginstruksikan kepada santri yang tidak bawa kitab pengajian agar berbaris di saf paling belakang. Aduh, nasib apalagi yang akan menimpa diri ini? Teman-teman yang senasib dengan saya banyak yang biasa-biasa saja, bahkan senyum senyum sendiri.

Ketika gurutta Wahab menyampaikan bahwa semua yang kena hukuman malam ini segera akan dikeluarkan dari pesantren. Bak petir menyambar muka saya waktu itu. Sikap keluguan saya membuat punya pikiran macam-macam. Alangkah malunya saya ini kalau sampai *drop out*. Ini terus terngiang dalam pikiran. Orang tua pasti bilang kalau saya ini anak bandel karena dikeluarkan dari pesantren. Rasa takut bercampur galau merasuki pikira.

Tiba waktunya kami di sidang satu persatu dimintai alasan mengapa tidak membawa kitab pengajian. Semua memberi jawaban yang macam-macam. Sebagai hukuman awal, maka malam itu kami diharuskan bermalam di masjid, tidak boleh pulang. Malam pun semakin dingin dan mata tidak bisa terpejam. Pikiran menerawang sambil menimbang-nimbang kalau betul terpaksa kami dikeluarkan. Sesekali nyamuk-nyamuk hutan ikut berdendang berbisik mengusik tidur kami karena area kampus dua putra memang berada di bukit dan berhutan. Kapan mulai pagi ini, serasa ingin matahari cepat bersinar biar semuanya jelas. Tiba waktu subuh, kami segera bergegas ke tempat ambil air wudhu dan

siap-siap melakukan shalat jamaah subuh. Kami semuanya tetap di pisahkan dengan santri-santri lainnnnya, sehingga jelas sebagai santri yang kena hukuman. Terisolasi dengan santri lain.

Selepas subuh kami harus mengerjakan pekerjaan yang tidak pernah kami sentuh sebelumnya, yaitu memperbaiki saluran air dari sumber mata air. Namanya sumber mata air itu adalah Sungai Luppereng Kajaoe. Jarak dari mesjid kampus ke Sungai Luppereng Kajaoe tidak main-main jauhnya untuk ukuran anak-anak seusia kami waktu itu. Rombongan babi sering lewat di dekat kami hingga membuat kami teriak-teriak ketakutan bahkan melemparnya batu karena kami takut diseruduk. Namun, kami kadang-kadang pula terhibur bila sedang menjumpai anak-anak kera lagi bermain ayunan sambil meloncat dari pohon ke pohon. Sifat kelucuan kera-kera itu membuat kami sangat senang, walau namanya kami waktu itu santri-santri terdakwa.

Suasana Sungai Luppereng Kajaoe memang cukup sejuk dan pemandangannya indah. Pegunungannya menyimpan keindahan yang sangat pantas dikenang. Ada air terjun yang menjadi sumber mata air untuk dialirkan ke lokasi mesjid kampus. Kami mendapatkan pekerjaan mengontrol pipa air sebagai bagian dari hukuman bagi kami sepertinya juga menjadi media hiburan. Dasar anak-anak seusia kami waktu itu senangnya kalau dapat sungai, apalagi airnya jernih sekali. Kerja sambil main renang, sesekali kami loncat indah di salah satu tempat yang airnya cukup dalam dan dingin sekali. Suara binatang hutan seringkali terdengar pula menambah indahnya hukuman waktu itu.

Walhasil rupanya ini yang dimaksud Gurutta Wahab bahwa kami ingin dikeluarkan dari pesantren adalah keluar

menuju ke area sumber mata air untuk memperbaiki pipa saluran air. Bukan *drop out* seperti yang menghantui perasaan sebelumnya. Walaupun disebut sebagai hukuman tapi maksudnya adalah sungguh sangat edukatif. Mendidik menjadi santri yang terampil, mandiri, berani, dan memiliki jiwa kebersamaan.

Doá bacaan al-Fatihah kami buat beliau, Gurutta Wahab. Semoga amal didikannya menjadi amal jariah dan kuburannya selalu dilapangkan oleh Allah Swt. Amin.

Guru-Guruku Inspirasiku

Oleh Syamsidar HS

Pada tahun 1982, saya mulai memasuki bangku sekolah dasar, tepatnya di SD Negeri 7 Watampone Bone. Sekolah tersebut berlokasi di Jalan MH Thamrin, tepatnya ke poros Jalan Bajoe. Banyak hal yang berkesan di sekolah tersebut, hanya saja pada tahun pertama dan kedua belum ada yang bisa diingat. Kelas 3 baru ada hal yang sangat berkesan yaitu guru kelas 3 namanya Ibu Nurhayati (*Allahumma Yarhum*). Beliau menginstruksikan untuk menentukan buku-buku tulis dan memberikan label di depan dan tidak boleh digabung-gabung mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

Beliau sangat disiplin dan paling disegani bahkan ditakuti oleh para siswa. Saat beliau turun dari kendaraannya siswa kelas tiga sudah berlarian masuk ke kelas tanpa menunggu instruksi dari siapa pun. Hal yang khas dari beliau adalah tulisannya sangat rapih. Beliau menulis tulisan indah dengan bagus sekali. Kami pun sering diajak ke rumah beliau untuk membantu pekerjaan beliau. Beliau tipikal orang yang jarang berbicara atau pendiam, sehingga sangat disegani oleh siswa. Demikian pula oleh guru-guru di sekolah.

Jika dikenang saat itu sangat terasa keluguan anak Sekolah Dasar yang begitu takut menatap gurunya. Sampai pada suatu hari ada tugas bahasa Indonesia dan buku saya ketinggalan di rumah dan akhirnya saya menulis mata pelajaran bahasa Indonesia di buku pelajaran lain. Setelah diperiksa, Bu Nurhayati marah sekali sama saya dan beberapa teman lainnya. Mulai dari gertakan hingga tangan kami

dipukuli dengan mistar panjang sampai berdiri di depan kelas hingga pelajaran selesai. Hal tersebut yang membuat saya berjanji pada diri sendiri untuk belajar disiplin dan tidak akan mengulanginya lagi. Pengalaman itu pertama dan terakhir dimarahi oleh guru.

Akhirnya hal tersebut yang selalu kukenang dari beliau dan selalu memotivasi saya untuk selalu belajar disiplin, teratur dan rapi dalam penulisan setiap mata pelajaran dan bahkan pekerjaan apa pun yang saya lakukan hingga saat ini.

Pada saat kelas empat, tidak ada yang spesial di hati kecuali hanya melihat teman-teman yang dipukul pada saat dia melanggar. Miris kalau mengingatnya karena saat itu kalau ada siswa yang melanggar atau bodoh, sang guru memukul muridnya pakai jangka. Kalau saja hal itu terjadi sekarang, saya tidak tahu lagi apa yang akan terjadi. Akan banyak guru yang mengisi ruang penjara karena kasus pelanggaran HAM. Akan banyak guru yang dilaporkan oleh murid- muridnya.

Pada zaman dulu menatap guru saja kita begitu takut, apalagi mau melakukan pelanggaran. Saat itu penghargaan kepada guru begitu tinggi. Dan seiring berjalannya waktu pada saat kelas V (lima) dan VI (enam), saya diajar oleh guru yang sama. Beliau adalah Ibu St. Aminah. Beliau mempunyai anak yang sebaya dengan saya. Kami berada dalam satu kelas, bersahabat dan memberi nama persahabatan kami EMPGAC (Empat Gadis Cilik). Adapun sahabat saya yaitu Susni Mulyana, Heriyanti, A. Rita Handayani. Mereka dipanggil Ani, Anti dan Rita. Kami sering melakukan kerja kelompok di rumah Ani karena ada ibunya yakni Ibu Aminah sendiri yang membimbing kami kalau ada masalah, terutama pelajaran matematika. Mulai saat itu saya begitu suka matematika atau

perhitungan. Kenapa tidak! Hampir setiap harinya di akhir pelajaran, Bu Aminah selalu memberikan soal kepada siswa untuk diselesaikan. Siapa saja yang cepat selesai dan benar maka diperbolehkan pulang duluan. Sehingga kami selalu berlomba untuk menyelesaikannya, karena kami ini pulang lebih dahulu dari teman-teman yang lainnya.

Mata pelajaran matematika menjadi pelajaran yang selalu saya geluti karena tidak ingin ketinggalan hingga saya saat ini begitu menyenangi perhitungan (matematika, kimia dan fisika). Bu Aminah adalah guru yang begitu hebat dalam hitungan. Saya begitu kagum dengan beliau. Semoga beliau sehat selalu dan senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

Pada tahun 1988, saya sudah memasuki tahap lanjutan di SMP yakni di Pesantren Pondok Madinah. Awal kehidupan yang terpisah jauh dari orang tua. Saya mulai belajar mandiri meski saat itu terasa berat, akan tetapi demi untuk memperdalam ilmu Agama membuat hati bertahan tinggal di pesantren.

Kehidupan di pesantren syarat akan mental baja karena ada ratusan watak yang tinggal dalam satu asrama. Satu kamar terdiri dari 15 orang. Posisi tempat tidur dibuat seperti bangsal. Dibutuhkan kesabaran dan saling pengertian untuk bisa bertahan tinggal/betah tinggal di pondok. Saat di Pesantren guru yang sangat saya kagumi ada 4 orang yaitu Anre Gurutta Ustazd Sanusi Baco, Ustazd Nasaruddin Umar, Ustazd Bakri Kadir dan Istrinya Ibu Hj. Nurlaelah.

Anre Gurutta Ustazd Sanusi Baco, beliau mengajar kami tafsir setiap malam Rabu atau dikenal buku Tafsir Jalalain. Hal yang membuat begitu kagum dari beliau adalah ketenangan beliau pada saat mengajar, cara beliau berbicara terutama intonasi suaranya yang tidak pernah berubah. Dalam hati saya

selalu ingin menjadi pribadi yang sama seperti beliau yang selalu tenang menghadapi masalah.

Adapun Ustadz Nasaruddin Umar (Sekarang menjadi Imam Besar Masjid Istiqlal) beliau begitu cerdas, fasih dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab, pidato atau ceramah pada setiap malam jumat serta banyak menjelaskan/menceritakan pada kami perkembangan sejarah Islam karena waktu itu kami memang diajar Sejarah Islam. Beliau juga Pembina kami di Pesantren, sehingga hampir setiap saat kami bersama beliau. Mulai kami dibangun untuk shalat subuh hingga malam hari jika ustadz yang lainnya tidak datang beliaulah yang menggantikannya sehingga pengajian malam itu tidak kosong. Dan di sore hari setelah shalat Ashar kami diajari bahasa Arab/ bahasa Inggris dengan metode menghafal 5 kata dalam sehari yang harus dihafal, sehingga kosa kata selalu bertambah setiap harinya. Intinya beliau adalah sosok guru yang begitu cerdas dengan daya ingat yang begitu kuat.

Demikian pula ustadz Bakri Kadir (*Allahumma Yarhum*) dan istrinya (Hj. Nurlaelah). Ustadz Bakri mengajar kami Qawaid dan istrinya mengajar khat imla'. Intinya kedua-dua mengajar bahasa Arab dan mereka berdua membimbing saya untuk bisa berpidato dalam bahasa Arab. Cara mengajar beliau begitu tegas, disiplin dan suara lantang sehingga sangat disegani oleh semua santriwati. Akan tetapi hal yang tidak bisa saya lupakan dari beliau ketika beliau ada pekerjaan di luar pesantren, beliau memberikan bukunya untuk saya baca dan menyuruh saya untuk mengajarkannya kepada teman-teman. Hal itulah yang membuat saya begitu senang dengan pelajaran bahasa Arab. Bahkan saya digaji oleh pihak Yayasan untuk mengajar adik-adik bahasa arab setiap sore. Dan pada waktu kelas 5 atau kelas 2 Aliyah saya keluar/pindah dari pesantren,

saat pamit beliau menangis dan berkata “ibaratnya bapak punya busur, Aku akan kehilangan satu anak panah”. Hal itu yang selalu kukenang saat mengingat sekolah di pesantren Pondok Madinah sebagai alumni pertama untuk tingkat Tsanawiyah/ SMP.

Selanjutnya saya pindah di MAN 2 Watampone kelas 2. Salah satu guru yang paling saya kagumi adalah guru kimia. Namanya Pak Syahruman (sekarang kepala sekolah SMA Cenrana Bone). Beliau juga seorang ustazd. Beliau banyak membimbing saya khususnya kimia meski di luar sekolah atau di rumah beliau. Istri dan anak-anaknya akrab dengan kami bahkan orang tua dan saudara saya. Silaturrahi masih terjalin hingga saat ini. Bagi sebagian orang merasa bahwa kimia itu susah tetapi bagi kami tidak, jika diajar oleh beliau. Cara mengajarnya begitu santai dan mudah dipahami.

Kekaguman saya terhadap beliau yang membuat saya memilih jurusan Teknik kimia dan Ilmu Kimia di Perguruan Tinggi. Dan sekarang saya mengikuti jejak beliau menjadi pengajar Kimia dan IPA.

Kartika: Guru Pemberi Nilai Kehidupan

Oleh Nurlina

Namanya Kartika, seorang guru yang mengajar di bidang studi matematika. Ia mengajar di Desa Sumilin Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, suatu desa yang boleh di kata cukup terpencil yang untuk akses transportasi juga termasuk sulit. Walaupun terpencil namun Kartika tidak pernah menyerah bahkan sangat bersemangat dan tetap rajin mengajar pada salah satu sekolah dasar di Desa Sumilin.

Kartika termasuk guru yang cerdas, berwibawa, dan sangat di segani oleh siswanya, juga masyarakat di lingkungan tempat mengajar. Siswa mengenal Kartika sebagai guru yang tegas namun familiar serta mudah diajak berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-harinya ia selalu tampil sederhana walaupun sebenarnya Kartika pada masa kecilnya di habiskan di kota besar dengan latar belakang keluarga yang boleh dikatakan serba berkecukupan.

Walau dari keluarga yang berkecukupan dan terbiasa hidup di kota yang serba ada namun Kartika tetap dengan senang hati menikmati hari-harinya di Desa Sumilin yang cukup terpencil, dengan senang hati mengabdikan diri dengan ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan. Kadang gaji bulanan yang Kartika dapatkan disisihkan sebagian untuk siswanya yang kurang mampu ekonominya, dengan membelikan pakaian sekolah, buku dan fasilitas sekolah lainnya. Kartika sangat prihatin melihat anak-anak yang hidup serba kekurangan di masa kecilnya, beda dengan dirinya yang

hidup serba berkecukupan di waktu usia sekolah seperti mereka.

Hal seperti inilah yang membuat guru Kartika selalu bersemangat untuk mengajar dan betah tinggal di desa yang boleh dikata terpencil yang jauh dari keramaian, kebisingan suara mesin, tapi justru kartika menikmati kehidupan desa Sumilin yang suasana tenang, tidak bising, juga udara yang selalu segar di dukung dengan hasil panen masyarakat yang dipetik dengan segar yang selalu juga diberi kesempatan sama Kartika secara gratis menikmatinya seperti semangka, kacang dan lain-lain. Suasana sosial sangat terasa kental, yang tentu sangat jauh berbeda dengan suasana sosial di kota, apalagi kota besar yang rasa sosial lebih banyak terasa individualisnya, yang sangat beda di desa yang sangat kental dengan kegotong-royongannya.

Selain mengajar di sekolah, ia juga mengajar di luar jam sekolah dengan meluangkan waktunya membimbing anak-anak sekolah dengan memberikan les tambahan di luar jam sekolah, mengingat mata pelajaran yang diajarkan termasuk mata pelajaran yang banyak tidak disukai oleh siswa karena termasuk mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa. Namun karena keramahan dan kewibawaan Kartika, membuat anak-anak sekolah senang dan tertarik untuk belajar dan ikut les tambahan di luar jam sekolah yang diberikan Kartika. Tambahan les privat yang diberikan pada siswa tidak dipungut biaya sedikitpun, Kartika ikhlas dengan senang mengajar demi anak-anak desa Sumilin yang mau belajar dengan tekun.

Kartika menikmati suasana Desa Sumilin dengan senang, walau di awal tanggal muda untuk mendapatkan gaji sebagai seorang guru Kartika ibaratnya harus naik turun gunung dan

menyeberangi sungai untuk menggapai namanya ATM (Anjungan Tunai Mandiri) dengan akses jalan yang belum beraspal. Kartika rela melakukan semua itu demi membina anak bangsa Indonesia. Bahkan Kartika pernah kehilangan gaji dan sertifikasinya satu bulan karena saat itu Kartika hendak pulang ke rumah orangtuanya di kota serta juga mengunjungi anak-anak serta suaminya untuk silaturahmi setiap tanggal muda, namun di tengah perjalanan semua gaji dan sertifikasinya hilang diambil dalam bis karena ketiduran disebabkan Kartika kecapekan.

Kebetulan saat itu saya dan Kartika searah jalan dalam bis menuju kota. Saya banyak bercerita tentang keadaan saya dan Kartika, yang tentu jauh berbeda dengan alur kehidupan saya dengan Kartika. Kartika adalah teman sekolah saya saat sekolah di menengah pertama. Saya tanya kepada Kartika, kenapa uangnya diambil semua. Kata Kartika karena ATM susah dijangkau dari tempat mengajarnya maka sekali ketemu namanya ATM langsung saja semua gajinya dalam satu bulan di tarik semua.

Di samping itu karena gaji Kartika memang tidak pernah tersisihkan alias ditabung disebabkan kalau ada kelebihan dari kebutuhan sehari-harinya maka Kartika sisihkan kepada siswanya yang kurang mampu. Sepanjang jalan aku banyak bercerita dengan Kartika, termasuk keluarga yang harus ditinggalkan di kota, ternyata Kartika juga sudah mempunyai enam orang anak, yang tinggal sama suaminya di kota sebanyak lima orang, sementara yang ikut tinggal sama Kartika hanya anaknya yang paling bungsu yang berusia lebih satu tahun.

Aku berdecak kagum ternyata di balik perjuangan Kartika pada Desa Sumilin ternyata Kartika juga punya

perjuangan hidup sama keluarga, rela tidak tinggal sama keluarga yaitu suami dan anak-anaknya hanya demi mengabdikan diri mennjadi guru di sebuah desa. Kartika hanya meluangkan waktunya pulang mengunjungi keluarga di kota setiap bulan, juga kalau ada waktu libur. Saya bergumam dalam hati bahwa Kartika betul-betul pejuang yang perlu diberi nama pejuang tanpa pamrih. Rasanya kalau aku, tentu tidak sanggup menjalani seperti Kartika. Doaku dalam hati semoga Kartika bukan hanya yang aku ajak ngobrol saat ini yang ada di negeri ini, ya semoga lahir Kartika-Kartika yang lain demi kemajuan generasi terutama yang tinggal di sebuah pedesaan, demi kemajuan bangsa Indonesia, agar pendidikan Indonesia semakin baik dan merata. Agar jangan sampai Indonesia terjadi lagi pembodohan- pembodohan seperti jaman lampau yakni zaman penjajahan, di mana saat itu rakyat Indonesia bisa di hitung jari yang tahu namanya dunia pendidikan, sehingga banyak yang dikenal namanya dengan orang buta aksara.

Aku tidak bisa membayangkan seandainya aku menjadi Kartika. Aku belum sanggup menjadi Kartika, tapi dari cerita yang di ceritakan Kartika padaku sangat membuat aku menjadi semangat untuk bekerja dan berkarya di tempat aku bekerja yang berada di tengah kota, yang selama ini selalu kurang spirit disebabkan aku juga terpisah dengan keluarga. Kalau dibanding tempat aku bekerja dengan tempat bekerja dengan Kartika bisa di katakan sangat jauh berbeda. Aku bekerja di tengah kota yang dilengkapi fasilitas, sedang Kartika bekerja serba kekurangan fasilitas, namun semangat Kartika sangat tinggi, rela mengabdikan diri dan tidak tinggal dengan suami dan anak-anaknya demi mengabdikan pada bangsa dengan menjadi seorang guru di desa terpencil yang jauh dari jangkauan segala fasilitas.

Gambaran keunikan, kemampuan, dan semangat Kartika membuat aku menjadi semangat dalam bekerja. Sebuah kebahagiaan tersendiri dan tak terbayarkan ketika saya bertemu Kartika dengan secara kebetulan searah dalam mobil, dari pertemuan saya dengan Kartika, saya banyak menemukan pemaknaan hidup. Kartika juga punya prinsip bahwa bila siswa yang di ajar bisa berhasil dalam hidupnya, apalagi jika lebih berhasil dari dia sebagai gurunya maka suatu kebahagiaan tersendiri yang tidak bisa diuangkan. Padahal mendidik bukanlah sesuatu yang mudah, yang semua itu tentu disiapkan dalam rangka menghasilkan siswa yang kreatif.

Kreativitas hanya akan tumbuh apabila dalam hati sudah tertanam rasa cinta dalam mendidik. Kartika pun yakin bahwa dalam mendidik jika sudah cinta pada profesi sebagai pendidik maka apapun akan di lakukan untuk bisa menghadirkan terbaik buat siswa, dengan sendirinya kreativitas itu akan tumbuh. Karena kreativitas akan lahir dari hasil inspirasi belajar dari lingkungan kita hidup. Agar menjadi Guru kreatif di era global untuk mampu mengantarkan peserta didik menjadi cerdas, mandiri, kreatif dan memiliki kompetensi yang berstandar global. Maka diperlukan berbagai ide, dan gagasan sebagai bekal dalam mendidik banyak anak bangsa dengan berbagai komponen soft skill yang wajib dimiliki oleh guru seperti attitude, leadership, communication skill, emotional skill, mental skill, empathy, dan lain-lain yang akan mewujudkan guru menjadi sukses dalam mendidik.

Soft skill banyak didapatkan dari seringnya berinteraksi, aktif dalam berbagai organisasi, keteladanan seseorang, dan inspirasi atau success story. Kartika sudah memiliki semua itu dengan upaya untuk mengubah pendidikan yang ideal, agar

siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya dengan mengacu dengan konsep kurikulum 2013 sebagai pengembangan diri agar anak lebih kreatif dan menjadi guru ideal, tidak hanya cerdas dalam hal pandai ilmu, tetapi harus kreatif, terampil dan banyak ide-ide inovatif. Janganlah menjadi guru yang hanya berpikir copy paste dari yang sudah ada. Pendidikan yang maju hanya bisa diwujudkan kalau guru kreatif yang mempunyai banyak pengalaman hidup dari penggalian imajinasi yang terus menerus.

Begitulah konsep hidup yang diterapkan Kartika dalam mengabdikan diri pada sebuah desa Sumilin salah satu desa yang ada di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Sulawesi-Selatan. Di tempat inilah Kartika mengabdikan diri dengan menghabiskan hari-harinya lebih banyak demi mentransfer ilmu agar kelak siswa yang ada di desa Sumilin bisa berhasil dengan pengetahuan yang diberikan oleh Kartika seperti misalnya dalam ilmu hitung sebagai modal dasar siswa agar kelak dalam menekuni dunia kerja salah satunya pada dunia usaha, siswa mempunyai keahlian dan mampu sukses dengan adanya pengetahuan tentang dunia hitung menghitung tanpa ada kerugian lebih banyak karena adanya ilmu pengetahuan perhitungan yang dimiliki dengan baik. Agar kehidupan mereka sesuai pepatah lama habis gelap terbitlah terang, begitu harapan Kartika dan juga harapan Kartika semoga lahir Kartika yang lain yang lebih baik dari dirinya yang mau berjuang untuk mencerdaskan anak bangsa Indonesia agar tidak terjadi pembodohan seperti zaman lampau dan tidak tertinggal dengan negara lain serta pendidikan di Indonesia bisa merata kualitasnya, agar tidak terjadi ketimpangan pendidikan agar pembangunan

Indonesia semakin maju dan merata dalam berbagai sektor bidang yang diperoleh melalui pendidikan.

Guruku Inspirasiku

Oleh Abdul Kallang

Di suatu desa tinggal orang tua yang bernama Fatimang. Di gubuk yang sebenarnya tidak layak untuk dihuni tapi karena keadaan ekonomi yang memaksa sehingga Fatimang tinggal di gubuk tersebut. Fatimang ditinggal pergi oleh suaminya karena terpaksa dengan alasan ekonomi yang tidak mendukung. Ia mempunyai tiga orang anak. Anak yang pertama dan anak yang kedua ikut pergi merantau dengan ayahnya. Pada awalnya hanya anak yang pertama saja yang ikut merantau dengan ayahnya ke Malaysia dengan alasan tidak bisa membawa anak kedua dan ketiga karena masih kecil yang membutuhkan ekstra penjagaan sedangkan anak yang pertama sudah bisa menjaga dirinya sehingga anak tersebut dibawa oleh bapaknya ikut merantau ke Malaysia.

Anak yang kedua menyusul pergi merantau berselang beberapa tahun kemudian setelah ada perantau yang balik dari Malaysia. Anak yang kedua ini berencana untuk ikut ke Malaysia menyusul ayahnya di sana, sementara anak yang bungsu tidak ikut hanya bersama dengan ibunya yang bernama Fatimang yang lumpuh dan tidak bisa apa-apa. Fatimang tidak bisa berjalan. Hanya bisa merangkak saja tapi karena semangatnya yang tinggi disertai dengan keadaan ekonomi yang menghimpit jadi mau tidak mau harus mau dan harus menjalangkan segala sesuatunya untuk menghidupi anaknya yang bungsu tersebut.

Anak yang pertama dari Fatimang namanya Madeaming yang kedua Latif dan yang ketiga namanya Alang. Jadi tinggallah Alang dengan ibunya yang lumpuh tidak bisa jalan di gubuk bambu yang jauh dari kata layak untuk dihuni. Alang yang masih sangat kecil tidak tahu masalah yang dihadapi oleh orang tuanya sehingga Alang hepi-hepi saja bersama anak yang lain. Tapi Alang cukup mengerti dengan keadaan ibunya yang lumpuh tidak bisa banyak bekerja. Sehingga Alang menyadari bahwa dia setiap harinya harus mencari sesuap nasi untuk ibunya. Harus bekerja dan bekerja untuk mempertahankan hidupnya.

Alang tidak pernah sekolah, bahkan anak-anak dikampung tersebut tidak ada yang sekolah karena keadaan ekonomi yang mencekam yang menghendaki demikian. Ini bukan cerita lagi tetapi suatu kenyataan bahwa yang mau dimakan saja sulit apalagi yang mau dipakai untuk sekolah. Anak-anak di kampung itu sudah sangat bersyukur kalau ada yang tamat SD. Tinggi sekali sekolahnya kalau ada yang tamat SMP atau Tsanawiyah, apalagi SMA.

Fatimang memang tidak pernah sekolah tapi Dia sosok yang termasuk cerdas dan pintar walaupun tidak sekolah. Dia menguasai lontara Bugis, Barsanji dan pintar mengaji serta rajin menulis, termasuk tulisannya tentang sejarah nabi waktu mau wafat, sejarah nabi juga ketika mau tahallul ketika nabi mau potong rambutnya. Entahlah Fatimang belajar sama siapa saya tidak tahu tapi entahlah dia tahu banyak hal terkait dengan tarekat.

Karena hanya Fatimang yang tahu mengaji di kampung itu sehingga dengan rahmat Allah swt. yang Maha Kuasa sehingga orang-orang dikampung tersebut datang mengaji sampai bisa dikatakan satu kampung mengaji dengan

Fatimang. Anak mengaji inilah yang membantu Fatimang setiap harinya meringankan beban kerjanya.

Saya salah satu anak mengajinya sekaligus sebagai cucunya. Saya anak dari Alang anak bungsu dari Fatimang. Jadi saya salah satu orang yang sangat merasakan penderitaan dari nenek Saya Dia tidak bisa berjalan bahkan mandi saja sulit untuk dilakukannya tapi sebagai seorang cucu harus mengerti dengan keadaan neneknya. Walaupun kondisinya demikian sulitnya tetap saja semua pekerjaan bisa dilakukannya dengan semangat hidupnya yang membara. Nenek saya mengajari saya mengaji, barzanji bahkan seingat saya beliau juga yang mengajar saya huruf Abjad ABCD. Beliau juga yang selalu menyuapi saya, mengayung-ayung saya dikala mau tidur. Lagu salawatnya yang sangat monumental *yabee lalee atinrono* bahasa arab yang dibugiskan kurang lebih kalimatnya kalimat tauhid *ya rabbi ya ilahi*.

Karena Alang diwaktu kecil tidak pernah sekolah disebabkan seorang ayah tidak ada disisinya maka ayah saya dinikahkan dengan sepupunya yang tidak ada Ibunya karena ditinggal mati sejak kecil. Alang bisa dikatakan tidak punya ayah karena ditinggal pergi merantau sementara Indotang Ibu Saya tidak punya ibu karena ditinggal mati oleh ibunya sejak kecil. Fatimang menjodohkan Alang dengan indotang yang sama-sama hidup dalam kemiskinan dan Fatimang berkeyakinan hanya Indotang yang bisa menerima keadaan Alang yang begitu miskin ditambah dengan keadaan ibunya yang lumpuh. Alang juga merasa sangat menerima keputusan ibunya yang menjodohkannya dengan Indotang. Alang yakin hanya Indotang yang bisa menerima keadaan Ibunya yaitu Fatimang yang dalam keadaan lumpuh tidak bisa jalan.

Walhasil mereka dinikahkan berdua dan dianugerahi dua orang anak. Indotang menerima keadaan mertuanya sekaligus saudara bapaknya (Bapaknya Alang dengan Bapaknya Indotang saudara) yang masih hidup pada saat itu. Alang dan Indotang hidup bahagia dengan kedua anaknya walaupun dalam kesederhanaan. Indotang pernah sekolah sampai kelas 4 SD tapi karena himpitan ekonomi juga berhenti sekolah karena ayahnya yang bernama Kaseng menikah lagi sehingga tidak ada yang membiayainya untuk melanjutkan cita-citanya.

Walaupun kami hidup dalam keadaan miskin dibawah garis merah, orang tua memberikan perhatiannya yang sangat luar biasa kepada kedua anaknya. Saya adalah orang yang sangat paham dengan ekonomi keluarga, tapi di sisi lain saya mempunyai semangat yang sangat tinggi untuk sekolah.

Di sinilah saya terinspirasi dengan tokoh yang bernama Fatimang ini bukan berarti saya cucunya tapi sekaligus beliau sebagai guru inspirasi bagi saya. Dia hidup menderita tanpa didampingi oleh seorang suami namun semangatnya tidak pernah surut dalam mengarungi kehidupan ini. Tidak pernah sekolah namun dia tahu banyak hal. Alang juga sebagai anaknya atau orang tua saya tahu banyak hal, banyak pengetahuan ilmunya, salah satunya mengerti tentang *pananrrang nonno rigalungge* (waktu yang bercocok tanam di sawah), *fananrrang matikkeng bale* (cara menangkap ikan yang tepat). Cara berkebun dan masih banyak lagi yang lain menurut saya kelebihanannya yang tersembunyi. Sekali lagi bukan karena saya sebagai anaknya tapi ini bukti dan fakta yang membuktikan dan bisa dicek langsung ke rumahnya.

Lagi-lagi ini adalah sumber inspirasi untuk saya sebagai anaknya. Sejak kecil bisa dikatakan bahwa saya hidup di

sawah dan di danau karena saya biasa diikutkan ke danau untuk menangkap ikan tapi saya tidak pernah diizinkan bermalam di danau. Saya selalu diminta untuk kembali ke rumah sebelum malam, sementara orang tua saya biasa bermalam sehari-hari di danau untuk mencari ikan. Hal itu terjadi kalau musim banjir melanda. Bisa dikatakan pada saat itu hampir setiap tahun banjir terjadi karena luapan air dari Danau Tempe Sengkang.

Sampai saat ini Alang masih sangat nyaman dengan pekerjaannya yaitu bertani berkebun. Kadang juga masih turun di sungai untuk cari ikan. Sampai saat ini beliu masih rutin *mappasa* (menjual di pasar) dari hasil kebunnya setiap hari pasar di Pallime Kecamatan Cenrana dengan menaiki perahunya dari Tuangleo Desa Tawaroe Kecamatan Duabocoe yang masih satu kabupaten dengan Pallime, yaitu Kabupaten Bone.

Inilah sumber inspirasiku yang sangat melegenda. Ada lagi yang tidak kalah spesial untuk saya yaitu ibuku, namanya Indotang. Dialah guruku sepanjang sejarah semenjak aku dilahirkan ke dunia ini. Kenapa saya katakan guruku sekaligus ibuku karena beliau mengajariku selalu semangat dalam mengarungi kehidupan ini. Setiap saat kata-katanya selalu terdengar-ngiang di telingaku dengan ungkapannya yang berbunyi, "Nak jaga telingaku". *Enggerangi mubokorie* (ingat yang kau tinggalkan)". Kedua kalimat ini menjadi inspirasi untuk saya. Di mana pun berada pasti saya ingat kata-kata ini. Awalnya saya tidak paham dengan kata-kata itu tapi lama kelamaan saya bisa mencerna dan tahu ternyata maknanya sangat mendalam dan luas sekali, seperti kata-kata mutiara seluas laut yang dikelilingi oleh samudera yang tak bertepi.

Saya lahir dari keluarga kurang mampu atau bisa juga dikatakan dari keluarga petani yang tidak pernah sekolah. Ibu sempat sekolah sampai kelas 4 SD. Ayah tidak pernah duduk di bangku sekolah. Tapi kesadarannya tentang pendidikan sangat tinggi. Terbukti saya disekolahkan sampai puncak pendidikan tertinggi yang ada pada saat ini. Saya kembali sedikit akan mengulangi cerita yang ada sebelumnya. Orang tua saya mempunyai tiga saudara. Kedua saudaranya ada di Malaysia. Anak yang pertama bernama Madeaming, mempunyai anak lima dan menjadi warga negara Malaysia. Anak kedua bernama Latif, tidak mempunyai anak tapi alhamdulillah Paccik saya ini mengadopsi dua anak laki-laki yang katanya orang tua dari anak ini tidak mampu membayar biaya rumah sakit sehingga mungkin karena kesepakatan mereka mau anaknya diadopsi.

Anak kedua dari nenek Fatimang bisa dikatakan sangat sukses karena memiliki aset sangat banyak di Malaysia. Beliau memiliki kebun sawit yang berhektar-hektar. Yang menarik dari Latif ini, beliau tidak pernah sekolah tapi sangat sukses di bidang bisnis. Ketika saya jalan-jalan ke tempatnya, beliau mengatakan kepada saya dengan bahasa Bugis seperti ini *anure iyya denengka wassikolah naikiya mega tomassikolah ukala gajinna* (saya tidak pernah sekolah tapi banyak orang yang sekolah kalah banyak gajinya). Saya hanya sampaikan kepadanya pada waktu itu pada saat saya selesai magister di UIN alauddin Makassar. *Amure saya suda magister ini tapi saya belum punya gaji*. Dia bilang lagi begini *kalo begitu anure kau tinggal saja di sini, temani paccikmu di kebun sawit dan mengelola kebun bersama*. Walaupun saya tahu kunci mobilnya paccik, saya saja satu ember/baskom tapi saya kasih tahu kepada pacciku begini. *“Amure hujung emas di negeri orang hujung batu di negeri sendiri saya pilih negeri sendiri”*.

Guru penyemangat yang sangat menginspirasi saya tidak lain dan tak bukan adalah keluarga saya sendiri yang mempunyai kehidupan yang sangat sederhana, tapi dari kesederhanaannya penuh dengan kasih sayang. Nenek saya lumpuh tapi penuh keikhlasan mengajar mengaji orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga saya pahami sampai saat ini bahwa ilmu yang sangat bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan kepada sesama walaupun ilmu tersebut hanya sebiji *zarrah*. Yang tidak kalah pentingnya lagi pendidikan terhadap keluarga dengan belajar dari kisah nenek sekaligus sebagai guru mengaji adalah keikhlasan dan kesabaran yang tidak ada batasnya.

Semangat membara dengan didukung oleh orang tua yang ikhlas dan sabar serta selalu memberikan semangat kepada anaknya dengan ungkapan dalam bahasa Bugis yang sangat inspiratif *assikolako nak teppodo iyyana degaga sikolaku* (sekolah ki anakku karena saya tidak pernah sekolah) ditambah lagi kata-kata dari ibu yang sudah saya sampaikan sebelumnya *jaga telingaku anakku fadecegi doccilikku* (perdengarkan saya kata-kata yang baik). Semua kata-kata ini menjadi penyemangat dalam setiap langkah kaki dan ayunan tangan sehingga saya sangat bersyukur sampai saat ini bisa melihat mereka sehat wal afiat.

Sampai sekarang kasih sayang kedua orang tua semakin hari semakin bertambah. Saya merasa seperti anak yang tidak tahu apa-apa ketika berada di hadapan beliau. Semua yang saya ketahui melebur saat melihat tatapan mata mereka, mendengarkan suaranya seolah-olah segala sesuatunya seperti berlalu begitu saja tanpa ada waktu yang membatasi. Karena saya sebagai anak bungsu dari dua bersaudara saya selalu mau bermanja di pangkuannya setiap saat saya pulang

Kampung. Makanya saya tidak bisa tinggalkan kota watampone dan pergi jauh merantau karena guru ispirasiku ada di Bone yang jaraknya 30 KM dari kota Watampone tepatnya di bone utara yang bernama Fuang Riawang Salo Desa Tawaroe Kec. Dua Boccoe Kabupaten Bone.

Setiap saat saya mengingat nenekku yang mengajari mengaji sekaligus yang merawatku sampai dia meninggal dunia. Yang selalu saya ingat adalah semangatnya yang tidak pernah luntur sangat ulet ketika mengerjakan sesuatu. Karena kami orang miskin jadi setiap barang yang rusak tidak langsung dibuang begitu saja, kalau masih bisa diperbaiki diperbaiki dahulu seperti baran-barang dirumah pada waktu itu banyak ember yang warna warni begitu pula dengan baskom yang banyak warnanya tapi bukan karena baru dibeli tapi pelastik yang bibuang orang dikumpulkan kemudian di ditambah disatuakan, pelastik yang satu dengan pelastik yang lainnya sehingga bersatu jadi ember maupun jadi baskom dengan alat yang sangat sederhana yaitu besi bekas yang dibakar kemudian dijadikan sebagai solder untuk mempersatukan pelastik yang sudah pecah.

Hal inilah yang selalu saya ingat yang membuat saya semangat sampai saat ini bukan berarti saya sudah berhasil atau bahasanya saya masih sangat jauh dari bahasa tersebut. Sampai akhir hayatnya kata-kata yang paling saya ingat pada saat dia menjelang maut dia berkata dengan bahasa bugis "*engkani pajemputku engkamanengmuaki anak lona jokka* (sudah datang penjemputku apakah kalian hadir semua disisiku saya suda mau pergi). Karena saya masih kecil pada saat itu jadi saya tidak paham apa-apa saya hanya tercengan dan melihat orang tua saya menangis jadi saya ikut menangis juga. Nanti ketika saya besar dan kuliah baru saya ingat kata-

kata tersebut dan kata-kata itu penuh dengan sejuta makna bagi orang yang masih hidup pada saat ini.

Lagi-lagi kata itu menjadi penyemangatku dalam menjalani hidup bahwa orang hidup itu tidak hidup selamanya. Ada masa hidup dan ada waktu mati apa yang dicari harus diusahakan tapi harus sabar dalam menerima hasil yang akhir dari usaha tersebut. Dalam hidup ada aturan yang tidak boleh dilanggar ada rumus yang harus diikuti ada jalan yang harus dilewati sehingga dalam mengarungi kehidupan ini menjadi jalan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Hasil akhir dari kata-kata menyemangatkan itu adalah kalimat tauhid yang keluar dari bibir sang nenek. Lagi-lagi sampai saat ini menjadi bahan renungan bagi saya adalah kalimat tauhid yang isisnya akidah dan akhlak serta syariat bukan saja sekedar kata-kata tapi tingkah laku nyata yang harus diaplikasikan, bukan hanya teori tapi praktek nyata yang mesti dijalani sebagai insan yang beragama khususnya kita yang beragama Islam.

Saya tersadar bahwa inilah yang membuat saya semangat masuk pesantren kemudian dengan rekomendasi dari guru saya dipesantren saya mengambil Jurusan Tafsir Hadis sampai akhir yang fokus pada Tafsir dan akhirnya saya masuk di Fakultas Ushuluddin IAIN bone untuk mengabdikan diri dengan salah satu tenaga pengajar Tafsir.

Cerita terakhirku dalam tulisan ini adalah kakak saya Sitti Rahmah sekalaigus guru inspirasi. Baru kelas dua Tsanawiah Dia sudah dinikahkan, ringkas ceritanya anak dari kakak saya ini rata-rata pintar semua. Entah mitos atau fakta katanya orang yang menikah mudah pintar-pintar anaknya, tapi bukan berarti yang menikah tua tidak pintar anaknya.

Yang menjadi inspirasi dari kakak saya ini adalah waktu nenek saya masih hidup Kakakku ini yang biasa menyuntik Nenek saya walaupun tidak pernah sekolah kesehatan hanya diceritakan saja oleh nenek saya terkait dengan pengalamannya ketika disuntik sama dokter spesialis, padahal pada waktu itu Sitti Rahmah baru duduk dibangku SD. Dengan semangat yang kuat serta penuh keikhlasan kakakku ini Alhamdulillah anaknya walaupun masih ada yang kecil yang bungsu(6) dan masih SD (5), ada juga anaknya yang sudah menghafal Alquran 30 juz(4), juga anaknya yang kuliah di IAIN Bone (3) ada juga anaknya yang sementara kuliah di Mesir(2) bahkan suda ada anaknya (1) yang sudah Sarjana dan bekerja padahal umur kakak saya ini masih sangat mudah kira-kira umurnya 37 tahun. Sementara anak saya masih kecil disebabkan karena saya menika pada umur 26 tahun sementara kakak saya menikah dibawah umur pada saat itu kalau tidak salah umurnya waktu menikah belum sampai 17 tahun karena masih kelas 2 Tsanawiah.

Inilah cerita apa adanya tanpa rekayasa belaka, seiring dengan berjalannya waktu saya selalu semangat menjalani kehidupan ini walaupun saya masih jauh dari kata-kata berhasil tapi saya takkan mundur sejengkalpun demi mencapai cita-cita yang saya inginkan. Dengan selalu berkaca bahwa saya dari keluarga yang sama sekali tidak pernah sekolah bahkan duduk dimeja sekolah saja tidak pernah. inilah yang menjadi penyemangat saya untuk terus berkarya di tanah air tercinta tanah airku Indonesia.

Guruku Inspiratif Mengajar dengan Hati

Oleh Samsinar S.

Teringat waktu saya duduk di Kelas X di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Bone. Sebelum masuk Aliyah, ketika masih berada di tingkat Tsanawiyah, saya selalu acuh tak acuh dalam belajar. Belajar itu hanya ingin mendapatkan nilai yang baik di rapor (supaya tidak merah angkanya), tidak remedi (mengulang) dan mendapatkan hadiah dari guru atau dari orangtua. Jika belajar selalu merasa pesimis dan mengatakan bahwa diri ini tidak punya potensi yang harus dibanggakan tidak seperti teman lainnya, merasa minder dan tidak percaya diri. Kebiasaan belajar pun juga berbeda dengan yang lain. Kebiasaan yang sering saya lakukan adalah belajar di tempat yang sunyi dan sepi tanpa ada keributan serta tanpa ditemani dengan orang lain. Akan tetapi, satu hal yang saya syukuri bahwa saya selalu ada, berbaur dan bersahabat dengan teman-teman yang bisa dibanggakan. Teman yang pintar, cerdas, baik, dan memiliki impian dan harapan akan masa depan.

Tiga tahun menimba ilmu di Madrasah Tsanawiyah Bone, tanpa terasa harus berpisah. Perpisahan harus terjadi, demi mengejar cita-cita, impian, dan harapan orangtua. Kami memilih Madrasah Aliyah yang berbeda, karena Madrasah Aliyah yang dipilih teman jaraknya jauh dari tempat tinggal saya, sehingga harus berpisah. Ketika mulai sekolah, saya harus beradaptasi lagi dengan suasana dan kondisi yang berbeda dari sekolah sebelumnya. Guru, teman-teman yang

berbeda (sebagain ada yang sama), dan semua warga sekolah, asing bagi kami yang masih jadi siswa baru. Seiring berjalannya waktu, kami telah berbaur dan berteman. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah, memberikan pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui, memberikan nilai dan teladan yang baik sehingga menjadi guru inspiratif dan idola bagi kami. Sosok guru idola dan inspiratif selalu kami harapkan.

Ada 2 orang guru yang menjadi idola bagi kami, dan beliau bersahabat serta tidak bisa dipisahkan. Hanya maut yang memisahkan beliau. Beliau mengajar mata pelajaran Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Keduanya memiliki sifat atau karakter yang berbeda. Satu sangat tegas, disiplin, ramah, dan penuh perhatian, dan satunya lembut, sopan, dan bijaksana.

Awalnya, menurut kami, belajar Bahasa itu membosankan karena mulai Sekolah Dasar sampai Tsanawiyah tidak ada perubahan, selalu saja belajar tentang grammer, tenses, menghafal kosa kata dan seterusnya. Awal belajarnya saya kurang semangat. Akan tetapi, gurunya sangat menarik, mentransferkan ilmu dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, metode yang sesuai dengan materinya sehingga belajarnya membuat kami tidak bosan.

Bukan hanya cara mengajarnya bagus, akan tetapi banyak hal yang diajarkan kepada kami tentang nilai karakter, baik kedisiplinan, kepedulian, kejujuran, ketangguhan, dan kerjasama, memberikan contoh yang baik, serta mengajarkan tentang nilai religius. Beliau mengajar dengan kasih sayang, penuh perhatian, ramah, bersemangat, murah senyum, dan selalu menjaga penampilan. Satu diantara 2 guru tersebut memiliki raut wajah yang cantik dan berpenampilan menarik.

Ketika beliau mengajar, saya melihat ekspresi dan semangat teman-teman serta antusias dalam mengikuti pelajaran. Tanpa terasa waktu berputar, 90 menit terlalu cepat bagi kami, serasa masih ingin belajar tetapi karena lonceng berbunyi tanda kami harus istirahat. 1 minggu menunggu untuk belajar dengan mata pelajaran Bahasa, bagi kami terlalu lama. Ketika 1 minggu berlalu, tibalah saatnya kami belajar lagi. Tapi ternyata, kami mendapat informasi dari guru lain kalau beliau sakit dan tidak bisa masuk di kelas. Kami tidak menyangka kalau beliau sakit karena kemarin kami lihat kondisinya masih fresh dan sehat wal'afiat. Berhari-hari kami menantikan beliau dan mendoakannya agar sehat kembali dan bisa mengajar kami lagi. Akhirnya, alhamdulillah saatnya kami belajar Bahasa dan beliau hadir. Semangat teman-teman kembali lagi.

Pada saat pembelajaran dimulai kami diminta untuk berdoa agar ilmu yang diperoleh berbekas dan berberkah. Dalam proses pembelajaran, beliau selalu memberikan motivasi belajar kepada kami, selalu memberi petunjuk jika ada tugas yang diberikan, tidak langsung memberi perintah untuk mengerjakan latihan, selalu mendampingi kami dalam belajar, menggabungkan pembelajaran yang terpusat padanya dan pada peserta didiknya. Dan diakhir pembelajaran, beliau memberi refleksi dan umpan balik terhadap apa yang telah dipelajari serta menutup pembelajaran dengan berdoa.

Demikian, kisah nyata yang memberikan inspirasi bagi kami untuk hidup dan mengejar pendidikan lebih baik. Beliau lah idola kami yang tidak hanya mengajarkan ilmu tentang apa yang belum diketahui akan tetapi mengajarkan nilai kehidupan bagi kami. Al-Fatihah untukmu guruku yang tercinta. Karena engkau lah kami bisa sukses dan bisa meraih

cita-cita yang kami impikan. Terima kasih guruku. Engkaulah pahlawan tanpa jasa. Semoga kami juga akan mengikuti apa yang telah engkau berikan kepada kami yaitu menjadi pendidik yang tidak hanya membelajarkan peserta didik tetapi mengajar dengan hati yang dilandasi dengan keteladanan dan keikhlasan.

Sang Pemimpin Cinta

Oleh Evelina Satriya Salam

“Dengan hidup yang hanya sepanjang setengah tarikan napas,
jangan tanam apa pun kecuali CINTA”

--Jalaluddin Rumi--

Mas Edi, itulah sapaannya. Pria kelahiran Slawi, 19 Desember tahun 1966. Sebuah kota kecil yang terkenal dengan tehnya. Kota ini terletak di selatan Kota Tegal yang tenang dan dihuni oleh masyarakat yang penuh dengan gotong royong, pekerja keras, dan keinginan belajar yang tinggi.

Pak Edi adalah anak seorang tentara. Ia delapan bersaudara. Delapan anak dengan seorang Ibu dan seorang nenek. Ia hidup sangat sederhana lantaran Sang Ayah hampir tak pernah di rumah demi memperjuangkan bangsa. Peristiwa menarik terjadi saat Pak Edi berada kelas 3 SD, sempat dihukum Pak Iskandar yang merupakan guru matematika. Kisahnya bermula saat ia menginisiasi teman-temannya untuk tidak masuk kelas. Mereka bermain sepak bola pada jam pelajaran. Namun, mereka tertangkap basah oleh Pak Iskandar. Saat pulang sekolah, mereka diminta pulang belakangan dengan catatan harus membersihkan dan merapikan kelas serta halaman sekolah. Singkatnya, Edi diajak bermain catur oleh Pak Iskandar. Ada pernyataan-pernyataan Pak Iskandar sepanjang main catur.

“Bermain catur hanya bisa dilakukan oleh orang cerdas. Permainan ini bisa dilakukan dengan baik oleh orang yang mencintai matematika karena permainan ini sangat

memerlukan daya ketelitian dalam menghitung langkah setiap bidak. Dalam bermain catur juga diperlukan seni *leadership* yang tinggi karena di dalamnya berperan perencanaan yang harus matang sebelum menggerakkan bidak.”

Di akhir permainan caturnya, Pak Iskandar memberikan uang lima ratus rupiah kepada Edi. Pak Iskandar memintanya untuk dibelikan beberapa makanan kecil namun harus menyisakan lima puluh rupiah. Hal ini membuatnya berpikir keras di sepanjang jalan. Hingga akhirnya, Pak Iskandar pun mengatakan, “dalam perjalanan menuju warung, kamu tentu membuat perencanaan belanja.” Itulah gunanya matematika. Calon pemimpin harus mencintai matematika, meskipun tidak harus menjadi ahli matematika.

Berangkat dari kisah ini, Pak Edi belajar lebih banyak tentang kesabaran dan ketulusan sebagai guru. Juga belajar tentang bagaimana memotivasi ketidaksukaan agar menjadi cinta. Belajar tentang berjuang menjadi pemenang, keikhlasan, dan kerja ibadah. Belajar tentang hak dan kewajiban, serta tanggung jawab mengantarkan sukses hidup siswanya pada berpuluh tahun kemudian.

Tidak sampai kisah di SD. Saat beliau bersekolah di jenjang menengah pertama, tepatnya SMP Negeri Pangkah, Tegal. Ada kisah menarik yang dapat dipetik hikmahnya. Sebut saja, Pak Suwarno adalah guru bidang studi sejarah dan bahasa daerah Pak Edi. Tutar kata Pak Suwarno sangat santun dan halus. Yang menarik dari guru sejarah ini, ketika berdialog atau menyapa dapat dipastikan menyebut nama. Satu hal yang paling disukai oleh Pak Edi yakni ketika sang guru memanggil nama lengkapnya lalu mengurai maknanya. “Edi Sutarto”, Edi artinya berkah. Su artinya baik dan Tarto artinya harta. Jadi, makna seluruhnya “diberkahi harta yang baik oleh penguasa

langit". Pak Edi pun mengamini tafsir makna sang guru sejarah tersebut. Inilah kisah Pak Edi ketika berada di jenjang SD hingga SMP. Kesemuanya berakhir dengan sebuah pengalaman yang dapat dimaknai.

Saat menjelang lulus SMA, ia meminta doa restu kepada Sang Ibu untuk masuk AKABRI. Namun, tak ada kata di bibirnya. Lalu, keputusan terakhir, ia memilih karier kedua yakni kuliah di IKIP Jakarta. Ia adalah kandidat doktor di Universitas Negeri Jakarta. Setelah lulus, pada tahun 1992 ia diberi tugas oleh Pak Sunarko, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk bergabung sebagai guru di Sekolah Islam Al-Izhar Pondok Labu. Sosok berwibawa ini ketika itu menjadi anggota Penyelenggaraan Operasional di SMP Islam Al-Izhar Pondok Labu dan menjadi anggota Penyelenggaraan Operasional di SMA Al-Izhar 3 tahun kemudian, tepatnya tahun 1995. Selain itu, sejak tahun 1995 hingga tahun 2010, ia aktif sebagai aktor, mentor keaktoran, dan pelatih seni peran di Teater Koma.

Saat di SMA Islam Al-Izhar, ia pernah menjabat sebagai Asisten Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum pada tahun 1997 dan menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan tahun 1998. Di tahun yang sama, Ayahanda Bagas Alfikri ini diberi kepercayaan menduduki kursi kepala SMA Islam Al-Izhar Pondok Labu selama 2 periode, yakni tahun 1998-2004. Selain itu, ia juga pernah dua kali menjabat sebagai Ketua Komunitas Pelatihan Pendidikan (KPP).

Awal berkiprah, ia mengajar di perguruan tinggi di awal tahun 2004. Saat itu, ia dipinang oleh PD I FBS Universitas Negeri Jakarta untuk mengampu Mata Kuliah Apresiasi Drama. Sejak tahun 2004-2010, beliau menjadi dosen di Universitas Negeri Jakarta, Universitas Multimedia Nusantara,

Prasetia Mulya Bussiness School, dan Universitas Trisakti. Mata kuliah yang ia ampuh di universitas tersebut ialah Bahasa Indonesia, Penulisan Karya Ilmiah, Apresiasi Sastra, Apresiasi Drama, Kajian Naskah, *Acting and Casting, Reading and Writing*, dan Komunikasi Bisnis.

Beliau juga pernah menduduki kursi Direktur Sekolah Islam Athirah selama dua periode, yakni sejak tahun 2011-2017. Saat aktif menjabat sebagai direktur, ia juga pernah menjadi pembina FLP di Wilayah Makassar. Menjadi seorang pemimpin seperti yang ia rasakan tidaklah mudah, ditambah lagi memimpin sekolah yang notabnya masih asing di telinga. Namun, begitulah yang dirasakan ketika saat-saat pertamanya menjadi direktur. Pasti sangat sulit mengatur sumber daya manusia lantaran memiliki banyak perbedaan dengan dirinya, mulai dari perbedaan bahasa, tradisi, adat istiadat, serta budaya. Namun, ia dapat melawan kecemasan dan realitanya ia sukses menghadapi dengan kepercayaan diri dan sikap optimisme.

Seperti yang ia kisahkan, dalam perjalanan pulang ke rumah, ia ditelepon oleh Ibu Tini Moeis, pimpinan PMK *Consulting*. Ia berpikir pasti ada hal-hal yang besar yang menyangkut dirinya lantaran ia pernah bekerja sama dengan Ibu Tini Moeis untuk Proyek Sekolah Satu Atap yaitu kerjasama antara Indonesia dan Australia beberapa tahun yang lalu. Ternyata Ibu Tini Moeis menawari dirinya itu untuk menjadi seorang direktur Sekolah Islam Athirah. Sesaat, ia tak segera menjawab pertanyaan yang diberikan. Sepanjang perjalanan menuju pulang ke rumah, tak henti-hentinya ia memikirkan tawaran tersebut. Ia berpikir jikalau ia setuju dengan tawaran tersebut maka ia akan meninggalkan Jabodetabek. Meninggalkan zona nyaman dengan aktivitasnya

yang menyenangkan. Meninggalkan tawaran Prof. Yohanes Surya, manajemen UMN untuk menjadi dosen tetap di Universitas tersebut. Ia kemudian mendiskusikan tawaran tersebut dengan pihak keluarga. Setelah mempertimbangkan dengan baik, akhirnya ia pun menerima dan memutuskan untuk menjadi kandidat direktur Sekolah Islam Athirah.

Berbagai bentuk seleksi ia ikuti. Tahapan demi tahapan seleksi ia lalui dengan penuh kesabaran. Bahkan pada tahap akhir, tes berlangsung dari pukul delapan pagi hingga pukul delapan malam. Meskipun begitu, tekadnya untuk menjadi direktur tak pernah kendor. Berkat usaha dan doa, ia kemudian dilantik pada tanggal 28 Maret 2011 sebagai direktur baru Sekolah Islam Athirah. Pak Edi Sutarto merupakan sosok inspiratif yang anggun dan cerdas dalam sekolah yang unggul. Sebagaimana moto Sekolah Islam Athirah “Anggun, Unggul, Cerdas”. Hampir di setiap pagi, kata-kata ini riuh bergemuruh sampai di telinga menembus dinding kamar. Bagaimana tidak, hampir tiga tahun saya dan suami tinggal di asrama sekolah, tepatnya semua guru, kepala sekolah, pembina asrama, bahkan *Cleaning Service* tinggal di asrama sekolah Islam Athirah boarding school Bone. Hal ini yang membuat ikatan rasa kekeluargaan semakin kuat antar warga Athirah pada masa Pak Edi Sutarto menjabat sebagai direktur.

Sekolah Athirah, sekolah para juara yang dikelola oleh tangan dingin Sang Pemimpin Cinta Edi Sutarto tak ayal menjadi sekolah unggulan dari segi akademik dan non akademik, hingga menelurkan siswa yang berkarakter berbasis alquran dan assunah. Ada banyak hal yang dapat diteladani dari cara berpikir dan bertindak dari Sang Pemimpin Cinta ini. Kepiawaiannya dalam menyampaikan

ceramah, saat itu ia mengunjungi Sekolah Islam Athirah Bone yang diadakan di Musala Fatimah. Terdengar dari balik dinding kamar ia menyampaikan motivasi-motivasi kepada siswa dan guru. Motivasi menjadi siswa yang unggul dan menjadi guru hebat. Kegiatan ini merupakan program bedah bukunya yang berjudul “Sekolah Cinta”. Dengan penuh keyakinan, muncul sebuah ide tuk menyelenggarakan hal yang sama di kampus STAIN Watampone. Akhirnya, dengan bantuan suami tuk memediasi ke nara hubung Pak Edi, Alhamdulillah ia bersedia tuk menjadi pematari pada acara Bedah Buku Sekolah Cinta di gedung PPG Bone. Program bedah buku ini merupakan rangkaian program pada mata kuliah Bahasa Indonesia yang Penulis ampuh di Kampus STAIN Watampone dengan menggagas sebuah Gerakan Saku Sate (Satu Buku Satu Semester) pada tahun 2017.

Beberapa buku yang telah ia tulis di antaranya berjudul *Pemimpin Cinta* yang berisi tentang mengelola sekolah, guru, dan siswa dengan pendekatan cinta; buku Sekolah Cinta berisi tentang mengelola sekolah menjadi sekolah cinta, upaya kepala sekolah menjadi pemimpin cinta, upaya pendidik menjadi guru cinta, serta menumbuhkan karakter positif pada siswa; selain itu ada antologi cerpen berjudul metamorfosis kura-kura. Buku Sekolah Cinta merupakan salah satu buku yang menjadi inspirasi Penulis. Buku tersebut penulis jadikan bahan analisis kajian pada Jurnal Didaktika Fakultas Tarbiyah IAIN Bone yang berjudul “MANAJEMEN SEKOLAH IDEAL MELALUI PENDEKATAN SASTRA (Sebuah Kajian Tentang Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto).

Buku-buku yang ia telurkan kesemuanya bercirikan cinta dan cinta. Bagaimana tidak, sepanjang sejarah dan kisah hidupnya dibumbui dengan sosok guru cinta yang ia temui.

Berawal dari pengalaman tersebut, ia berusaha menjadi sosok guru yang penuh cinta dan dicintai. Kini, ia menjabat sebagai Direktur Ar-Rahman Quran Learning Islamic School (AQL) di Jonggol dan Purwakarta serta pengelola BTA 8 Cabang Makassar yang berpusat Jakarta. Edi Sutarto, sosok inspiratif yang anggun dan cerdas dalam bingkai sekolah unggul penuh cinta.

Mendidik Hati dengan Hati: Sepercik Inspirasi Sosok H.M. Amin Latif

Oleh Muhammad Rusydi

“Jika kalian suatu saat menggantikan saya di depan kelas ini, hubungkan hati kalian dengan hati para murid. Pahami potensi mereka dengan kasih sayang. Jangan kalian mengandalkan pikir yang bertujuan menggurui mereka yang memiliki hati. Ingat! Hati tidak bisa bertemu pikir kecuali pada saat kasih sayang itu tinggal sebuah nama” (H. M. Amin Latif)

Ini adalah salah satu pesan yang sangat membekas dari sosok pendidik yang sangat menginspirasi penulis dalam menjalankan aktivitas keseharian sebagai seorang pendidik. H. M. Amin Latif yang oleh kebanyakan murid-murid beliau lebih banyak disapa dengan panggilan Pung Aji Amin. Begitulah cara mendidik beliau yang selalu diawali dengan prolog berupa ungkapan-ungkapan bijak yang sarat dengan pesan-pesan hikmah sebagai bekal bagi kami semua yang saat ini sudah bermetamorfosis dalam berbagai profesi baik sebagai pendidik, petani, dan pedagang. Lewat sentuhan hati beliau, proses metamorfosis kami seperti seekor ulat yang pada awalnya terlihat biasa-biasa saja tapi seiring dengan perputaran waktu telah bermetamorfosis menjadi seekor kupu-kupu yang indah dipandang.

Sosok pendidik yang satu ini seperti buku Akidah Akhlak, sesuai mata pelajaran yang beliau bina, yang kami tahu memiliki lembaran awal tapi sampai saat ini kami tidak mengetahui lembaran akhirnya itu berakhir di mana.

Bagaimana tidak, pesan-pesan hikmah yang beliau sampaikan mengalir tanpa henti seperti mata air zam-zam yang tiada pernah berhenti mengalirkan airnya melepas dahaga kami atas bimbingan ruhani agar jasmani kami tidak terpasung kehidupan yang sangat profan. Nasehat-nasehat beliau selalu menggiang dalam setiap langkah kami mengarungi lautan kehidupan yang pada menjadi kompas menentukan arah haluan demi menyandarkan bahtera perjuangan di dermaga impian. Kami kadang berpikir bahwa lembaran akhir itu tidak akan pernah kami temukan karena suara hati yang beliau sampaikan ke hati kami telah telah menjadi suatu nilai yang imanen satu sama lain sehingga selama hati masih bersuara dan terdengar di seantero rasa maka lembaran-lembaran tersebut akan selalu ada kecuali kalau raga sudah tertutup pusara.

Penulis teringat dengan salah satu ungkapan bijak yang pernah diungkapkan oleh Abraham Lincoln yang berbunyi: *“Berikan aku waktu enam jam untuk menebang pohon dan saya akan gunakan empat jam yang pertama untuk mengasah kapak”*.

Ungkapan bijak di atas sepertinya layak menggambarkan perjuangan beliau dalam mendidik kami saat menempuh studi di MTs As’adiyah Cabang No. 1 Lautang Belawa. Proses yang berliku dan penuh tantangan telah beliau tempuh dalam menempa potensi terpendam kami yang kebanyakan anak-anak desa yang terbatas dalam segala hal. Satu hal yang selalu beliau tekankan bahwa kami tidak boleh bertanya tentang mampu atau tidaknya kami tapi kami diarahkan untuk melakukan kontemplasi diri terkait mau atau tidaknya kami karena kalau kesuksesan menjadi hak bagi mereka yang mampu maka yang mau justru lebih berhak atas kesuksesan

tersebut. Beliau membimbing kami dengan penuh kesabaran ditengah sikap pesimis yang kami tunjukkan terkait mampu atau tidaknya kami. Segala sesuatu butuh proses yang diawali dengan keberanian untuk memulai. Bukankah ketidakmampuan kita saat ini terkait suatu keahlian karena kealpaan kita memulai pada masa lalu sehingga apakah kita akan membiarkan ketidakmampuan tersebut melekat pada kita di masa depan dengan kealpaan untuk memulai pada masa sekarang. Kira-kira begitulah motivasi tiada henti yang beliau berikan setiap harinya agar kami tidak phobia dengan kata “belajar”.

Ibarat mengajar seorang anak naik sepeda yang pada pertama kalinya kadang-kadang harus menabrak pagar, maka proses bimbingan ceramah dan imam tarwih yang beliau berikan juga banyak diwarnai dengan kesalahan-kesalahan kami di atas mimbar saat menyampaikan ceramah ataupun di hambaran sajadah imam saat memimpin shalat tarwih pada Ramadhan setiap tahunnya. Saya pernah memimpin shalat tarawih yang karena gugup jumlah rakaatnya kurang satu rakaat. Ada teman yang karena terlalu semangat menghapal doa tahiyat sehingga ayat yang seharusnya dibaca setelah membaca Surat al-Fatihah justru adalah doa tahiyat tersebut. Ada teman yang membaca Surat al-Kafiruun tapi bisa sampai karena berulang-ulang. Ada teman yang ceramah bermaksud menyampaikan hadits yang ternyata dibaca adalah ayat, dan berbagai kesalahan-kesalahan lainnya.

Apakah beliau marah atas kesalahan-kesalahan kami tersebut? Sama sekali tidak. Beliau justru memotivasi kami bahwa kesalahan itu adalah tanda bahwa kami akan pintar seperti anekdot bahwa seorang anak tidak akan bisa pintar naik sepeda kalau tidak berani menabrak pagar terlebih

dahulu. Pola pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai kebijaksanaan tersebut telah memberikan keberanian bagi kami untuk terus belajar terlepas dari berbagai kesalahan-kesalahan yang kami lakukan sebagai orang yang belajar.

Sosok H. M. Amin Latif adalah sosok pendidik yang ramah dan murah senyum. Sepanjang pengalaman penulis didik oleh beliau, tidak sekalipun kami dapatkan beliau marah karena kesalahan-kesalahan yang kami lakukan. Padahal kalau mau diperhatikan kelas kami yang kebetulan menjadi anak wali beliau terkenal dengan kenakalan-kenakalan masa remaja mulai dari merokok sampai bolos pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Tiap kali beliau mendapatkan kami melakukan kesalahan, beliau selalu tersenyum tapi meminta kami untuk membaca istighfar dengan suara keras sebanyak 33 kali di depan kelas sehingga sedikit demi sedikit rasa malu sendiri muncul dalam perasaan kami sehingga berupaya untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Beliau selalu berpesan bahwa istighfar yang kami ucapkan pada dasarnya bukan sekedar ucapan tapi janji kami pada Allah untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kalau kami berjanji pada beliau, tambahnya, tidak ada jaminan bahwa kami tidak akan mengulangi kesalahan yang sama pada waktu yang lain karena beliau tidak selamanya bisa mengawasi kami terutama kalau sudah di luar sekolah. Berbeda kalau kami berjanji pada Allah maka pengawasan Ilahi yang tidak terbatas sekat ruang dan waktu akan selalu mengintai kami sehingga dengan senantiasa merasa diawasi maka tidak ada lagi keinginan untuk melakukan kesalahan baik dalam kondisi terlihat ataupun tersembunyi dari pandangan sesama manusia.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah siapakah sosok H. M. Amin Latif yang mampu mentransformasikan teori-teori pendidikan yang tepat dalam membentuk karakter kami dari dulu sampai sekarang? Ibarat seorang dokter yang mampu menyembuhkan penyakit kronis maka tentunya dokter tersebut adalah dokter berpendidikan tinggi yang paling tidak telah menempuh jenjang spesialis dalam profesi kedokterannya. Jika dokter yang hanya menyembuhkan satu penyakit tertentu sudah bisa diberikan analogi yang setinggi itu untuk memahami level keilmuannya, maka tentu sosok H. M. Amin Latif juga pantas, itu kalau kita masih enggan menggunakan kata lebih pantas, dianalogikan dengan level keilmuannya yang tinggi pula. Berkaca dari efek perubahan yang beliau berikan bagi kami, beliau sudah layak disetarakan dengan mereka menyandang gelar guru besar dalam dunia pendidikan tinggi. Fakta empirisnya, H. M. Amin Latif bukan orang yang memiliki gelar akademik berjubel dari jenjang sarjana sampai jenjang doktor karena satu-satunya gelar yang melekat pada nama beliau adalah BA (*Bachelor of Art*). Tapi kalau urusan mendidik, beliau mampu memberikan pendidikan dengan efek kognitif, psikomotorik, sampai afektif yang melebihi mereka yang berjubel gelar-gelar akademik. Seperti kata orang tua bahwa mendidik dengan hati kadang-kadang tidak bisa terjebak pada sekat-sekat primordial level pendidikan. Dibutuhkan suatu kebijakan dalam mengelola transformasi ilmu pengetahuan yang berasal dari hati seorang pendidik untuk sampai di hati peserta didik dan kemampuan itu ada pada sosok guru kami yang satu ini, H. M. Amin Latif.

Meskipun saat ini beliau telah berpulang ke sisi Allah, pesan-pesan beliau terus mewarnai kehidupan kami selaku para alumni Mts As'adiyah Cabang No. 1 Lautang Belawa. Pendidikan yang ditransfer oleh hati seorang pendidik dan

diterima oleh hati peserta didik terkadang lebih awet dibandingkan dengan pendidikan yang ditransfer dengan mempertontonkan hegemoni akal atas hati yang berujung pada sikap riya atas ilmu yang dimiliki. Berbagai materi pendidikan yang beliau tanamkan dalam relung-relung hati kami telah tertanam kuat dan akan menjadi bekal kami dalam mengarungi kehidupan kami meniti karir dalam berbagai profesi.

Dalam setiap hamparan sujud kami terselip doa buat guru kami, H. M. Amin Latif dan guru-guru kami yang lainnya yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada mereka semua sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Jihadku di Dunia Pendidikan

Oleh Sri Wahyuni

Adalah salah satu petuah Bugis yang artinya, “*Hanya kerja keras disertai sikap pantang menyerah yang akan mudah mendapatkan limpahan Rahmat dari Allah SWT*”, telah menjadi prinsip bagi salah satu guru honorer bernama ST. Suriani, S.E, S.Pd., yang kerap dipanggil Bu Sitti, guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disebuah sekolah swasta bernama MTs Al Azhar Mannanti Kabupaten Sinjai yang letaknya kurang lebih 6 km dari tempat tinggalnya. Petuah ini selalu menjadi obat bagi dirinya ketika semangatnya melemah dalam membimbing dan mengajar siswa-siswi yang ada disekolah itu.

Setiap hari berangkat pukul 7:30 WITA ke sekolah di antar oleh sang suami dengan mengendarai sebuah sepeda motor butut milik sang suami yang biasa dijuluki si jago oranges Fiz R. Demi sebuah amanah dan tanggung jawab yang diembannya, beliau tak pernah berputus asa agar anak didiknya mampu berhasil dalam menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Walaupun MTs Al Azhar Mannanti di kenal sebagai sekolah tempat berkumpulnya para siswa yang nakal, bandel, tidak patuh pada peraturan sekolah, dan juga kebanyakan merupakan peserta didik pindahan dari sekolah lain, sehingga masyarakat sekitar sekolah kadang menjuluki sekolah tersebut sebagai “sekolah pembuangan”. Tak hanya itu, kadang beberapa dari peserta didik juga diketahui memiliki keterbatasan mental yang harusnya disekolahkan di sekolah luar biasa (SLB) namun tetap diterima di sekolah itu agar dapat menambah peserta didik yang tentunya dapat

memberikan sedikit keuntungan secara material oleh guru-guru yang mengabdikan di sekolah itu.

Berdasarkan aturan dari pemerintah, semakin banyak peserta didiknya sebuah sekolah semakin banyak juga gaji honorer yang bisa diberikan kepada guru-guru yang mengabdikan. Walaupun diketahui sebagai sekolah yang berada di naungan yayasan yang harusnya gaji itu diberikan dari pengelola yayasan namun tidak terjadi demikian, gaji yang diperoleh para guru berasal dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang dikelola oleh bagian keuangan sekolah. Sedikit banyaknya yang diperoleh oleh para guru tergantung jumlah jam mengajarnya dan tentu hal itu berpengaruh besar pada banyaknya siswa yang mendaftar di tahun ajaran baru. Meskipun, kondisi sekolah yang serba terbatas baik sarana dan prasarana maupun manajemen pengelolaan sekolah yang masih jauh dari kesempurnaan, Ibu Sitti tetap teguh mengemban amanah demi masa depan generasi penerus bangsa. Para peserta didik diajar dengan berbagai metode mengajar agar mereka lebih mudah memahami Ilmu Pengetahuan Sosial dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan mata pelajaran ini bagaimana agar peserta didik mampu menjalin hubungan dengan masyarakat luas dan sekitarnya.

Di usia yang telah memasuki kepala lima, beliau juga berjuang mengasah otak agar melek teknologi. Setiap waktu, ketika kami anak-anaknya pulang dari tempat kerja, selalu meminta kami untuk mengajarnya bagaimana mengoperasikan komputer dan menggunakan telephone genggam. Ibu Sitti pada tahun 2018 baru memenuhi panggilan untuk mengikuti pelatihan sertifikasi guru di usia 54 tahun di Surabaya, tepatnya di kampus Universitas Negeri Surabaya.

Untuk pertama kalinya naik pesawat dan berkomunikasi via *whatsapp* dengan teman-teman dari luar Sulawesi. Ibu yang tidak melek teknologi itu dan di kelas merupakan peserta pelatihan sertifikasi guru yang paling tua usianya dan paling *enjoy* mengikuti pelatihan walaupun tugas dan ujian berat yang membuatnya harus mengulang sampai 3 kali. Di tahun 2019, barulah pengumuman kelulusan itu ada. Syukur alhamdulillah itu katanya. Pengalaman luar biasa yang diperolehnya di Surabaya lalu diterapkan di dalam kelas, bagaimana membuat para siswa termotivasi belajar dan senang dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pengabdian kepada negara yang hampir 20 tahun itu, berhasil meluluskan banyak peserta didik mulai dari yang kemampuannya di bawah standar sampai berprestasi.

Kerja keras dan tidak mudah menyerah itu membuahkan hasil. Ya, namanya Fandi, salah satu siswa kesayangan dan kebanggaan beliau. Berkat bimbingan dan motivasinya Fandi berhasil meraih juara *olympiade* nasional di tingkat provinsi. Fandi dikenal sebagai anak yang penurut, rajin, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Walaupun kondisi kehidupan ekonomi keluarganya sangat memprihatinkan, namun tak membuatnya pupus harapan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Perjalanan dari rumah ke sekolah yang sangat jauh tak membuatnya menyerah walaupun dengan berjalan kaki. Motivasi yang diberikan dari beliau untuk berjuang demi hidup yang berkualitas menambah semangatnya untuk terus sekolah dan berprestasi. Kini anak itu sekolah di Menengah Umum dan berprestasi di sana. Pun dengan anak-anak lain yang banyak terkenal bandel, diketahui banyak yang berhasil dari sekolah tersebut baik dalam menempuh pendidikan maupun mendapatkan pekerjaan yang layak.

Guru Inspiratif: Kesederhanaannya Menginspirasi

Oleh Sitti Nikmah Marzuki

Profesi guru bukan hal mudah, namun menjadi guru adalah pilihan yang mulia. Guru mengajarkan dengan penuh cinta dan mengajar dengan kasih sayang dan ketulusan. Profesi guru tidak hanya terbatas mengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Karena menjadi seorang guru tidak sesederhana menyampaikan ilmu, tapi harus menjadi teladan dan sosok yang dibanggakan.

Menjadi sosok yang diteladani menjadi hal wajib baginya. Mendidik dengan penuh cinta kasih tanpa membedakan satu dengan yang lain. Guru kadang harus memutar otak untuk mencari cara atau metode yang tepat bagi anak didiknya. Metode yang tepat, agar dalam menyampaikan ilmu dapat diserap oleh anak didiknya. Dengan metode khusus ini, diharapkan agar peserta didik mampu memahami.

Masih sangat jelas teringat, sosok salah satu guruku saat sekolah menengah atas, tepatnya waktu itu aku menimba ilmu di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Bone yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone. Guru dengan pribadi yang sederhana, supel dan hampir semua siswa merasa dekat dan selalu merasa spesial di mata beliau. Beliau memiliki sosok melayani anak didik dan anak merasa tidak dikucilkan dan direndahkan, baik dari tingkat kecerdasan maupun dari status sosial. Maka kami selalu mengidolakan beliau karena sikap beliau tersebut.

Beliau bernama Bapak Bahtiar, S.Pd., seorang guru Fisika. Salah satu guru mata pelajaran yang paling menakutkan di kelasku. Seabrak rumus dan cara penyelesaiannya yang ribet membuat pelajaran ini tidak disenangi oleh siswa pada umumnya. Tapi di tangan beliau pelajaran ini mulai disenangi anak didiknya. Dengan cara beliau siswa yang kadang bolos tiba-tiba mulai masuk, awalnya karena takut mungkin, dan pada akhirnya mulai menyenangkannya.

Entah kenapa beliau mampu menghipnotis siswanya dan membuat kelas kami ramai pertanyaan. Beliau punya gaya khas dalam mengajar di kelas. Baju safari yang sering kali tak dikancing bagian atasnya, entah karena beliau senang gaya itu, atau memang karena suasana kelas waktu itu minim sarana pendingin ruangan, hingga kadang keringat beliau yang berkucuran membasahi keningnya.

Sesekali kening beliau berkerut saat melihat siswanya bengong dan melongoh petanda kami belum mengerti. Tak bosan beliau kembali mengulangi rumus demi rumus agar kami mengerti. Tak hanya itu. Beliau kadang meluangkan waktu istirahatnya untuk mengajari kami. Les tambahan pun berikan kepada kami agar kami bisa paham dan mengerti.

Hal yang menarik yang sering beliau lakukan, memposisikan kami siswanya sebagai teman, bahkan beliau tidak memberi jarak antara siswa dan guru. Namun kami juga tetap hormat dengan beliau. Ada cerita lucu yang sempat teringat, salah seorang siswa beliau pernah meminjam motor beliau. Saya masih ingat sepeda motor beliau warna merah jet collet. Sepeda motor yang lagi ngetren di zamannya, karena telah termakan usia, maka kondisi sedikit rewel. Kunci motor beliau kadang jatuh meski saat sedang dikendarai. Malangnya

salah siswanya meminjam sepeda motor beliau, kunci terjatuh pada saat sepeda motor itu dikendarai. Saat motor dihentikan, siswa tersebut bingung cara mematikan mesin motor tersebut.

Pada saat itu beliau tak pernah menampakkan wajah marah, bahkan beliau tertawa. Melihat tingkah siswanya yang ketakutan dan malu, beliau tersenyum dan barulah beliau dan siswa tadi mencari solusi. Hampir saya tak pernah melihat beliau marah, meski kadang keningnya berkerut, entah karena kami yang agak nakal atau beban hidup beliau.

Keikhlasan, kesederhanaan dan kesabaran beliau, membuat pelajaran yang selama ini menjadi momok, mulai disenangi oleh siswanya. Atusias siswa belajar fisika mulai terbangun, meski kami menyadari membuat kami paham adalah pekerjaan sulit dan harus memutar otak.

Keikhlasan beliau meluangkan waktunya, saat kami harus menghadapi ujian, dengan semangatnya beliau berinisiatif untuk memberi les tambahan meskipun beliau tidak dibayar. Beliau ikhlas memberi ilmunya dan harus merelakan waktu istirahatnya. Keyakinanku pada keikhlasan beliau akan menjadi investasi akhirnya, kelak dituai di akhirat nanti.

Kesederhanaan beliau dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, mengajarkan kami bahwa hidup itu tak sepenuhnya berlebih-lebihan, melakukan hal sederhana, menikmati sesuatu secara sederhana dan mensyukuri yang sederhana. Ini yang selalu beliau tanamkan kepada siswanya.

Kesabaran beliau dalam memberikan pengajaran kepada siswanya sungguh luar biasa. Tak jarang beliau harus mengulangi materi pelajaran yang penuh dengan rumus-

rumus. Pertanyaan siswa yang kadang berulang-ulang dan membimbing semua siswa dari pandai sampai yang betul-betul butuh bimbingan ekstra. Hal ini yang membuatku salut dan mengidolakan beliau yang tak pernah memilih dan mengagungkan hanya siswa yang pandai namun semua siswa beliau. Karena prinsip beliau sudah jadi tanggung jawab saya untuk menjadikannya tahu. Beliau menjadi sosok yang ingin memberi manfaat kepada siswanya.

Saat akhirnya masa studi di Sekolah Menangan Atas (SMA) beliau sempat memberi nasehat kepada kami dengan dialek khas beliau. “Segala sesuatu itu tidak perlu dipusingi. Kenapa mau susah? Tenang saja. Santai saja”. Inilah yang selalu kami ingat dari beliau bahwa sesulit apa pun masalah tidak perlu membuat kita pusing, namun mencari solusi dengan jalan yang mudah secara tenang dan santai. Pesan beliau terlihat sangat sederhana namun bagi saya ini cara untuk membuat hidup lebih bahagia dan damai.

Saat itu mungkin tidak pernah terlintas dalam benakku untuk menjadi sosok guru seperti beliau, namun setelah saya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, pesan-pesan beliau dan cara beliau bersikap sangat saya rindukan. Saya mulai membuka pikiran bahwa hidup itu memang perlu dibuat sederhana dan tak perlu membuatnya ribet.

Memiliki cita-cita selangit boleh, tapi menjadi orang yang bermanfaat juga pilihan yang mulia. Menjadi berguna bagi orang lain jauh lebih baik dari pada hanya menjadi sukses bagi diri sendiri. Pilihan untuk menjadi tenaga pendidik awalnya terinspirasi dari beliau, untuk berbagi ilmu kepada orang lain. Sebagai siswanya berusaha menduplikasi cara beliau mendidik siswanya. Mulai dari menjadikan mahasiswa sebagai patner *sharing* informasi dan berbagi ilmu. Tidak

membedakan mereka dari aspek intelegensinya dan strata sosial, karena sesungguhnya kesuksesan bukan hanya dilihat dari hal tersebut. Namun ketekunan dan kesungguhan juga menjadi aspek penentu dalam kesuksesan.

Guru Inspiratif

Oleh Fitriani

Sebuah kota kecil yang berada di Pulau Maluku. Pulau yang dikelilingi dengan pantai-pantai indah. Pantai Natseva, pantai Liang terkenal dengan pasir putih, pemandangan sunset dan deburan ombak yang indah membuat para turis baik dalam maupun luar negeri sangat menikmati tuk menikmati panorama pantai sambil berjemur bercengkrama dengan keluarga bahkan ada beberapa yang sengaja datang untuk menikmati deburan ombak dengan papan seluncur. Atmosfer pantai tersebut tak sejalan dengan apa yang saya rasakan bersama orangtua. Suasana yang sangat mencekam, masih terngiang di memori.

Kisah ini dimulai ketika Bapak pulang dalam keadaan berlumuran darah lalu dengan tersedu-sedu bapak melihat kami tidur di depan pintu sehingga kami pun diajak untuk mengungsi ke tempat tetangga. Semua orang mengungsi. Hiruk-pikuk kerusuhan terjadi di Ambon. Hingga adikku Adi, kepalanya pecah terbentur televisi kepunyaan pengungsi. Suara tembakan dan bom tak henti-hentinya terdengar. Suara itu berasal dari kampung atas. Bagaimana tidak? Kami mendengar bertubi-tubi bom meledak karena kami tinggal di asrama polisi yang berada tepat di bawah kampung tersebut dengan kampung atas. Ketika suara tiang listrik terdengar bersahut-sahut menjadi pertanda buat masyarakat untuk bersiap mengungsi ke tempat yang lebih aman. Pertanda ini masih terngiang sampai kami pulang ke kampung halaman.

Bermula dari kejadian ini, sekitar tahun 1999 saya kembali ke kampung halaman. Tempat kelahiran orang tua tercinta. Di Kabupaten Bone, tepatnya di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kelurahan Bulu Tempe, saya tinggal bersama mama dan ketiga adik saya. Bapak masih di Ambon, masih menjalankan tugas sebagai abdi negara untuk melindungi masyarakat terutama NKRI. Awalnya kami tinggal di rumah tante, rumah peninggalan kakek dan nenek. Sekitar sebulan mama memutuskan untuk menyewa rumah di BTN Griya Watampone Indah Blok B/2 yang tidak jauh dari rumah tante. Mama saya juga sudah mendaftarkan kami ke sekolah terdekat dari rumah. Butuh perjalanan sekitar 1 km untuk sampai di SD 26 Watang Palakka.

Butuh waktu untuk saya dan ketiga saudara saya beradaptasi di lingkungan yang baru. Akan ada lembaran baru dalam kisah perjalanan kehidupan kami. Kami butuh beradaptasi dengan perbedaan bahasa yang sangat mencolok. Kalau di Ambon ciri khasnya dengan logat yang terkesan kasar dengan nada suara yang tinggi, berbanding terbalik dengan di Bone yang secara umum orang-orangnya menggunakan logat yang halus dengan suara yang sedang. Kalau diibaratkan di Pulau Jawa kami adalah orang Sunda.

Kesan pertama saat masuk sekolah yaitu bingung. Bingung bagaimana cara beradaptasi dengan guru dan teman-teman. Masih ingat dengan pesan mama, "Jangan panggil guru di sekolah ibu atau bapak nak, panggil puang" . Dengan polosnya saya bertanya "siapa itu puang mama, puang semua namanya guru di sekolah???".

Mama menjawab sambil tersenyum. "Bukan nak,... puang itu panggilan untuk guru di sini". Dengan lidah yang masih

kaku saya memanggil guru-guru saya dengan sebutan puang, meskipun terkadang terselip kata bu atau pak.

Guru-guru di sekolah banyak membantu saya dalam proses pembelajaran terkhusus untuk mata pelajaran bahasa daerah, yang merupakan bahasa asing buat saya saat itu. Saya murid baru dan sedang tahap beradaptasi dengan lingkungan. Jika ada tugas yang diberikan oleh guru, saya akan catat apa yang dikatakan oleh guru, setelah di rumah saya akan memperlihatkan ke mama untuk dibantu menerjemahkan apa artinya karena guru disini dalam mengajar menggunakan bahasa bugis, meskipun menggunakan bahasa Indonesia tapi dibarengi dengan logat Bone yang terdengar aneh dan lucu bahkan saya tidak mengerti.

Setelah beberapa bulan alhamdulillah saya sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, baik di rumah maupun di sekolah. Saya juga sudah memiliki beberapa teman yang bisa dibilang dekat.

Tidak terasa sudah 2 tahun saya menempuh pendidikan dasar di kota beradat. Saat catur wulan 3 kelas V ada cerita baru buat saya dan teman-teman lainnya bahkan buat semua warga sekolah. Ada guru baru yang masuk, dengar dari teman-teman beliau adalah pindahan dari Makassar. Suaminya adalah seorang polisi. Beliau juga memiliki 3 anak. Ada hal aneh yang menjadi perdebatan guru-guru di sekolah pada saat guru baru tersebut datang. Beliau adalah non Muslim, tetapi saat memasuki ruangan kepala sekolah beliau mengucapkan salam layaknya muslim. Guru-guru pun bingung antara menjawab salam tersebut atau mengabaikan saja karena yang mengucapkan salam bukanlah orang muslim. Baru masuk beliau sudah membuat geger satu sekolah. Tapi karena beliau

guru kelas enam jadi saya hanya sempat melihat sepintas saja jika kebetulan berpapasan.

Penerimaan rapor kali ini menjadi pertanda bahwa kami sudah memasuki tahap akhir untuk pendidikan dasar. Jika seperti pada saat kelas III-V kelas selalu dipisah menjadi 2 kelompok, ada kelas A dan B. Tapi setelah kelas VI ada nuansa yang berbeda yang dibuat oleh bu Lydia, kelas A dan B digabungkan meskipun ada dua wali kelas. Bu Lydia wali kelas VI A dan Pak Ansar wali kelas VI B. Meskipun saya kelas VI B tetap bisa bertemu dengan Bu Lydia setiap hari, karena beliau mengarkan beberapa mata pelajaran.

Awalnya ada rasa canggung di kelas, apalagi untuk pertama kalinya kami murid kelas A dan B berada dalam satu kelas. Tetapi ada positifnya juga, kami dari kelas B bisa saling mengenal dengan kelas A. Bu Lydia banyak memberikan warna baru di sekolah terkhusus di dalam kelas. Beliau adalah sosok guru yang cerdas, periang, dan tegas. Beliau tidak pernah membedakan perlakuan kepada kami dan anak kandungnya sendiri. Profesionalitas yang ingin beliau tunjukkan kepada kami. Jika salah satu anak dari Bu Lydia berbuat salah, maka beliau akan segan untuk memberikan hukuman. Itu menjadi acuan buat kami, anak sendiri saja dihukum apalagi jika kami yang berbuat kesalahan. Sejak saat itulah kami yang terkadang malas dalam mengerjakan tugas bahkan jika ada PR terkesan acuh, menjadi bersemangat meskipun awalnya karena takut mendapat hukuman.

Dalam mengajar Bu Lydia menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga kami tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Bu Lydia juga sangat memperhatikan kebersihan dan keindahan. Bukan hanya ruang kelas, beliau juga sangat memperhatikan kebersihan

dan keindahan kami peserta didik. Meskipun beliau seorang nasrani tetapi beliau juga selalu mengajarkan kepada kami bahwa kebersihan dan keindahan itu sangat penting. Bukan untuk diri sendiri tetapi bagaimana juga orang memandang kita.

Ruang kelas yang kami tempati awalnya biasa-biasa saja, sama seperti kelas pada umumnya, setelah dipoleh oleh Bu Lydia kelas jadi terkesan berwarna dan indah membuat kami betah berlama-lama di dalam kelas. Mungkin karena latar belakang beliau yang sangat menyukai seni yang membawa kami disekelilingnya pun ikut merasakan dampaknya.

Sejak kelas III sampai kelas V suasana di sekolah saat akan upacara biasa-biasa saja. Kelas yang bertugas akan latihan pada hari jumat dan sabtu untuk persiapan. Ada yang berbeda dalam latihan kali ini. Sebagai salah satu wali kelas Bu Lydia bertanggung jawab untuk mendampingi kami latihan. Baik itu pengibar bendera, pembacaan UUD 1945, pembacaan doa, pemimpin upacara terutama yang bertindak sebagai dirigen dan kelompok penyanyi lagu Indonesia Raya dan hymne pahlawan.

Biasanya guru hanya akan mengawasi kami yang latihan, jika sudah dianggap cukup maka latihan dibubarkan. Kalau Bu Lydia berbeda, kita latihan sampai semua persiapan mantap. Latihan dimulai dari melatih pemimpin upacara, beliau memberikan arahan bagaimana menjadi pemimpin upacara yang baik, mengontrol suara agar terdengar tegas dan mantap. Selesai melatih pemimpin upacara beliau melanjutkan melatih pengibar bendera, disini membutuhkan waktu yang cukup lama karena yang bertugas belum memiliki pengalaman sama sekali jadi butuh bimbingan dan latihan yang ekstra. Pengibaran Sang Merah Putih diiringi lagu Indonesia Raya.

Pada saat kami kelompok penyanyi memulai menyanyikan lagu Indonesia Raya, beliau langsung mengkritik kami dan menyuruh kami mengulangi kembali, setelah diulangi beliau menyuruh kami untuk stop dan bertanya. “Apakah selama ini kalian menyanyikan Lagu Indonesia Raya seperti ini?”...

“Iyya Bu” jawab kami serentak.

Dengan tersenyum kecil beliau mengatakan bahwa terdapat banyak kesalahan. Beliau memutuskan untuk melatih kelompok penyanyi tersendiri di dalam kelas dan menyerahkan latihan yang lain kepada Pak Ansar.

Kami diberi waktu untuk istirahat sebentar. Seperti biasa kami akan ke kantin untuk sekedar jajan sebagai penjanggal perut yang sudah mulai lapar.

“kenapa bilang Bu Lydia kalau salah cara ta nyanyi. Padahal begitu terus jhe dari dulu”, celoteh salah seorang teman sambil mengunyah gorengan. Yang lain pun menyahut ya sambil berpikir apa yag salah ya.

“Eh ayomi sudah selesai mhe jam istirahat, terlambat ki nanti latihan”, kataku dengan terburu-buru karena masih mengunyah gorengan yang terakhir.

“Paling sebentar jiki itu latihan ka menurut ku tidak ada yang salah”, celetuk salah seorang teman sambil bergegas kembali ke kelas.

Sesampainya di kelas Bu Lydia sudah menunggu, meskipun beberapa teman cowok masih bermain di depan kelas. Setelah semua kelompok bernyanyi masuk, terlebih dahulu beliau memberikan contoh.

Hiduplah Indonesia Raya..... Indonesia Tanah Air ku
Tanah Tumpah Darah Ku...

dengan penuh semangat beliau melantukan lagu kebangsaan. Kami pun heran dan kagum karena baru pertama kali mendengarkan lagu Indonesia dinyanyikan dengan irama yang tegas dan semangat.

Bu Lydya mengatakan “Kalau menyanyikan lagu Indonesia Raya harus dengan semangat 45, sambil mengingat bagaimana perjuangan para pahlawan dalam membela bangsa kita. Bu Lydia menggambarkan kepada kami bagaimana perjuangan para pahlawan, sehingga dalam menyanyikan lagu kebangsaan harus dengan penuh semangat jangan sekedar menyanyikan tanpa menghayati makna lagu tersebut.

Biasanya latihan satu hari sudah cukup, kali ini harus latihan sampai berkali-kali. Kami diajarkan teknik menyanyikan lagu tersebut dengan baik dan benar. Alhamdulillah hasilnya sangat mengejutkan. Semua orang merasa terkejut dan bangga, karena untuk sajian pelaksana upacara kali ini berbeda dari yang sebelum-sebelumnya. Kami semua tampil dengan penuh semangat dan maksimal, apalagi bagian penyanyi.

Catur wulan pertama telah berlalu, tibalah penerimaan rapor. Alhamdulillah saya masih bisa mempertahankan peringkat saya meskipun bukan peringkat pertama. Setelah libur selama dua minggu kami kembali ke rutinitas awal sebagai peserta didik yaitu menjalani proses pembelajaran di kelas. Saat masuk ke kelas kami langsung ke tempat duduk seperti sebelum kami libur. Pada saat Bu Lydia masuk ke ruangan, setelah menyapa dan membaca surah-surah pendek beliau kemudian menyebutkan beberapa nama dan diperintahkan untuk duduk di meja sebelah kanan dan ternyata semua yang duduk di situ adalah teman-teman yang mendapatkan peringkat pertama sampai ke lima. Entah apa

yang menjadi alasan beliau mengatur tempat duduk kami seperti itu. Untuk saya pribadi ada positif dan negatifnya, salah satu positif dari pengaturan tempat duduk tersebut adalah teman-teman yang belum duduk dibarisan yang peringkat 5 teratas akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Buat teman-teman yang rengking selalu berusaha untuk mempertahankan bahkan meningkatkan peringkatnya.

Sempat terjadi kecemburuan oleh wali kelas VI B, beliau merasa semua peserta didik lebih memperhatikan mata pelajaran yang disampaikan oleh Bu Lydia ketimbang mata pelajaran yang beliau sampaikan. Apalagi banyak hal-hal yang menurut kami baru dan menarik sehingga terkadang fokus kami dalam pembelajaran terbagi dengan kegiatan seni. Menurut beliau pembelajaran seni tidak begitu penting, yang terpenting kami bisa lulus dengan nilai yang terbaik.

Meskipun seperti itu Bu Lydia menjadi guru inspiratif buat saya karena beliau mengajarkan banyak hal buat saya. Meskipun beliau merupakan minoritas di lingkungan sekolah, tetapi beliau dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan yang mayoritas muslim. Beliau selalu menghormati kami yang muslim, meskipun awalnya canggung tapi lama-kelamaan guru-guru dan peserta didik sudah terbiasa.

Saat mengajar, metode yang digunakan oleh beliau juga berbeda. Beliau tidak hanya mengajar dengan metode ceramah dan pemberian tugas, tetapi juga memberikan metode yang bervariasi sehingga kami tidak bosan. Terkadang kami juga diajak ke luar kelas. Saat mengajar Bu Lydia juga selalu menceritakan pengalaman hidup beliau. Pengalaman yang sangat memberikan inspirasi buat kami. Motivasi-motivasi juga selalu beliau berikan agar kami lebih semangat dalam menempuh pendidikan.

Lydia Ametta, sosok wanita inspiratif yang terbalut dalam keindahan namun tegas dalam bertindak. Lahir pada tanggal 23 Mei 1969 menganut agama Kristen Protestan.

Guruku, Sikap Disiplinmu Sangat Menginspirasi

Oleh Sari Utami

Guru Inspiratifku. Pak Hasan namanya. Beliau guru ketika saya masih sekolah di salah satu SMP Negeri di Watampone. Beliau bisa menjadi teladan yang sangat berpengaruh terhadap pribadi, sikap, perkembangan emosional, bahkan masa depan siswanya.

Aku sendiri merasakan hal itu. Beliau sosok yang sangat baik, pintar, dan perjuangan beliau dalam meniti karier sangat menginspirasi. Waktu SMP tepatnya 2011 bukan sesuatu yang mudah untuk memulai pelajaran apalagi memahami pelajaran yang lebih berkembang menurutku. Pelajaran matematika yang menurutku begitu sulit karena waktu SD saya termaksud siswa yang sulit perhitungan apalagi perkalian saya selalu terakhir masuk kelas dikarenakan tidak hapal perkalian. Dengar-dengar info dari senior guru matematika kami termaksud guru yang begitu killer dan jarang ada siswa yang mau ikut di kelas (bolos) dari mata pelajarannya. Saya pun masuk kelas yang paling terakhir yakni kelas F dari A-F. Kelas ini diurut berdasarkan hasil rapor (peringkat nilai). Bisa ditebak bahwa kelas kami yaaaah kelas terbobrok gitu hahaha.... Jauh dari kata sempurna. Mana kelasnya jauh dari kelas lainnya yakni dekat tempat parkir. Hampir semua guru-guru malas masuk di kelas kita karena siswanya pintar aja tidak bodoh... hhhmmm entahlah... Bahkan ada guru bahasa Indonesia kami yang menangis mungkin

karena lelah habis ngajar atau mungkin jengkel kami tidak paham (mengerti) apa yang diajarkan.

Kembali ke guru yang paling tidak disenangi sama teman teman sekelasku. Terkadang dari 30 orang sekelas itu yang masuk di kelas mata pelajaran beliau hanya 3-5 orang saja. Dan anehnya, alhamdulillah 3-5 orang ini yang jadi PNS. Awalnya pas perkenalan pertemuan pertama dengan Pak Hasan (guru matematika), beliau sangat segan. Terlihat memang beliau sangat teliti dan disiplin. Cara menjelaskan begitu detail dan sangat cekatan. Jujur saya suka guru yang seperti ini yang awalnya santai belajar matematika dan kemudian tertarik sehingga terasa menarik meskipun terasa sulit. Setiap penjelasan materinya diberi contoh soal dan latihan secara terus-menerus sampai akhirnya kita mengerti meskipun bersifat memaksa dan terkadang siswa lain merasa jenuh. Ada juga siswa yang merasa tertekan jadi malas untuk ikut di materi selanjutnya dan akhirnya memilih untuk bolos. Terkadang izin untuk ke toilet tapi tidak kembali ke kelas. Begitu seterusnya sampai kelas berjumlah sampai 5 orang. Beliau pun tidak pernah mencari ke mana yang lain kok tidak kembali ke kelas.

Memang cara ngajarnya unik. Sampai kita mengerti dan paham dari rumus dan turunannya. Saya pernah bertanya mengenai soal yang sama sekali tidak saya pahami dan tidak saya mengerti. Entah kenapa saya malah diberi kapur dan penghapus (waktu jamanku masih pake kapur /papan tulisnya hitam kabur). Saya disuruh mengerjakan soal itu sendiri dan menyelesaikan sendiri. Aneh menurutku. Saya bertanya malah saya yang disuruh mengerjakan soal-soal itu. Maka dari itu saya bertanya karena saya tidak mengerti sama sekali hahaaa...

Ternyata prinsip yang diterapkan beliau itu bertentangan dengan peribahasa yang ada. “Malu bertanya sesat di jalan.”

Seperti diumpakan saat kita tidak mengetahui jalan dan kita tidak bertanya pasti kita akan tersesat. Awalnya peribahasa-peribahasa seperti itu kami anggap sebagai bahan lucu-lucuan. Sering kami gunakan ketika ada salah satu dari teman kami yang bertanya kepada guru lainnya. Terkadang guru lainnya melalui kalimat-kalimat peribahasa seperti itu beliau biasanya memberikan kami nasihat, tapi ini lebih menantang menurutku beliau ingin mendidik kita lebih mandiri. Jangan hanya sekedar bertanya tapi kamu bisa pasti bisa menyelesaikannya.

Entah sejak saat itu aku yang dulunya tidak tertarik dengan matematika mulai menyukai mata pelajaran itu. Nilai plusnya lagi beliau mengajarkan kami semua dengan dua metode yakni tercepat dan rumus unik, iya unik menurutku karena cepat dipahami dan menarik. Beliau berusaha mengasah otak kanan dan kiri kita dengan menjelaskan bahwa matematika itu tidak sesulit apa yang ada dibenak orang-orang apa yang menghantui siswa siswi yang membuatnya tidak mau bahkan acuh tak acuh sama hal tersebut. Dari penjelasannya menggunakan buku modul hasil buatannya sendiri dan menjelaskan di papan tulis menggunakan kapur berwarna warni. Unik kan iya unik sekali kita lebih cepat memahami materinya karena materi yang diberikan itu berupa gambar dan berwarna tidak monoton atau hitam putih apalaaaah seperti perpaduan papan tulis dan kapur putih itu hahahaaaa....

Kami seperti *private* pada mata pelajaran beliau dikarenakan pada saat beliau masuk, siswa yang tertinggal di

kelas hanya 3-5 orang saja. Kelas yang tenang hanya diisi dengan orang yang serius ingin menerima materi pelajarannya. Pernah sekali beliau marah karena kami tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh beliau, kami benar-benar tidak paham jadi kami tidak mengerjakannya karena berbeda dengan contoh yang diberikan persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel sedangkan tugas persamaan linear dua variabel. Sampai-sampai beliau marah ingin menggertak tapi tidak juga hahahaha semua demi kebaikan kita juga sih, tapi beliau dengan sikap yang disiplinnya tetap tidak ingin memanjakan kami semua tidak ingin langsung memberikan jawabannya begitu saja. Kembali ke metode yang telah diajarkan sebelumnya kalo tidak mengerti silahkan naik ke papan tulis kerja sendiri. Lagi-lagi dan lagi sejenis hukuman menurut teman-teman yang lain, tapi menurutku memiliki nilai positif selain mandiri dalam mengerjakan sesuatu kita juga dilatih untuk selalu berusaha dan selalu mencari tahu serta tidak pernah menyerah sebelum mendapatkan hasilnya. Di segala bidang memang yang awal dibutuhkan yaitu sikap disiplin. Semua guru juga mengajarkan sikap disiplin namun dengan caranya masing-masing. Apa yang ditunjukkan beliau mungkin hanya sebagian kecil metode guru menyampaikan pelajaran. Di balik sikapnya yang seperti itu, aku yakin di jauh sana tersimpan kebaikan hatinya yang tulus. Membuatku merasa bahwa pelajaran yang ia sampaikan berkesan dalam hidupku. Beliau menginspirasikanku bahwa apa yang kita lakukan saat ini memang terkadang terasa itu tidak penting. Namun hal sekecil apapun itu, hal yang kita lakukan saat ini akan berpengaruh di masa depan kita.

Metode itu berusaha kami terapkan pada matapelajaran lainnya. Ada serunya karena mengandung nilai seni. Iya, seni

mandiri percaya diri sendiri tanpa mesti menerapkan budaya nyontek. Setiap kendala dalam proses belajar kami berlima yang sering ikut kelas beliau menjadikan masalah serta kendala tersebut sebagai motivasi untuk selalu berkarya dan berprestasi. Sesuai dengan pribahasa yang sering disebut oleh beliau setiap kami mengalami kendala mengerjakan tugas di papan tulis.

“Di mana ada kemauan di situ ada jalan.”

Kata-kata seperti itu yang selalu membuat kita termotivasi. Tetapi di balik kata-kata tersebut ternyata memiliki makna yang penting. Semua kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat memang memiliki arti tanpa harus menunjukkan arti dari kalimat itu secara langsung. Di balik sikapnya seperti itu beliau hanya ingin melatih kita untuk lebih bisa disiplin. Ya, disiplin dibutuhkan di kehidupan kita.

Jam ngajar beliau pun tidak pernah terlambat dan selesai ngajar pun selalu tepat waktu, sungguh sangat disiplin. Anehnya malah teman-teman yang lain tidak suka, dan tidak ingin mengikuti matapelajaran beliau. Sungguh sangat rugi menurutku, dari 30 orang hanya 5 orang yang selalu hadir pada matapelajarannya. Beliaupun tidak pernah mempermasalahkan itu dan tidak pernah melaporkan siswa-siswi tersebut, sungguh beliau mengajar bukan karena ingin mengubah siswa-siswi tersebut sesuai dengan keinginannya tapi beliau hanya memberikan suatu contoh sikap disiplin yang diterapkan sehingga membuka mata hati siswa siswinya untuk sadar akan betapa pedulinya beliau terhadap kami semua. Sikap positif itu yang sangat mahal menurutku, selalu bersikap dan berfikiran bahwa semua yang diberikan secara ikhlas apabila diterima dengan ikhlas pun akan terasa sangat

amat banyak manfaatnya untuk kami semua di masa depan dan situasi apapun itu.

Sejak SD saya tidak pernah mendapatkan peringkat kelas di bawah 10 karena memang waktu itu saya bisa dikatakan siswi yang tidak disiplin dan agak telmi (telat mikir). Alhamdulillah setelah bertemu dengan beliau banyak yang bisa saya dapat dari beliau meskipun hanya dengan proses belajar mengajar dalam kelas. Sungguh sangat berbanding terbalik karena orangtua saya pun merasakan perubahan tersebut, sikap disiplin yang diterapkan di rumah pun sangat berpengaruh dengan kehidupan sehari-hari saya. Sejak SMP saya memperoleh peringkat 5 besar meskipun tidak dapat peringkat 1 tapi itu memberi kebahagiaan tersendiri untuk orangtua saya terhadap perubahan itu.

Kreatif menurutku. Beliau memang seperti itu. Berwawasan luas juga karena selain mengajarkan matematika, beliau seperti motivator meskipun terkadang galaknya kambuh hahaha.....

Mungkin menurut teman-teman beliau itu galak karena dari siswa itu sendiri, dari lubuk hatinya sebenarnya beliau baik. Beliau objektif dalam memperlakukan siswa meskipun siswa tersebut jarang masuk dikelasnya, beliau tidak pernah memperlakukan hal tersebut.

Saya pernah mengalami hal terlucu. Di luar sekolah saya bertemu dengan beliau bersama teman-teman dari suatu swalayan di dekat rumah kami... iya menurutku dia itu Pak Hasan (guru matematika) yang mengajarkan kami di kelas. Ternyata kami salah besar. Entah kenapa kami aja senyum beliau tidak senyum sedikitpun, malah memasang wajah galaknya hahaha kata temen-temenku.

“Tidak seperti biasanya sikap beliau di sekolah yaaa....,” kataku. Kata temen-temenku aneh iya aneeh.... ternyata setelah ditelusuri beliau memiliki saudara kembar yang namanya Pak Husain. Iya Pak Husain ini seorang guru juga tepatnya di SMPN 1 Watampone. Pak Hasan dan Pak Husain merupakan kembar identik jadi susah untuk dibedakan. Tapi kita tidak mengetahui apakah Pak Husain ini guru matematika juga atau bukan.

Kata teman-teman mungkin saja Pak Hasan versi baiknya dan Pak Husain sebaliknya. Jadi pada saat beliau tidak bisa mengajar digantikan oleh saudara kembarnya...hahahaaa... Ada-ada saja teman-teman ini, karena dia menghubungkan dengan persepsi senior mengenai metode mengajar beliau.

Menurutku, siapa pun itu, mau Pak Hasan ataupun bukan, sesuatu yang sangat berharga sudah saya peroleh dari setiap kali beliau mengajar di kelas kami. Dengan menerapkan di kehidupan sehari-hari kami berlima pun bertemu dalam satu ruangan pada saat ujian nasional. Sungguh sangat menyenangkan karena yang sulit pun terasa mudah dikerjakan yang dengan awalnya percaya diri dan percaya bahwa pertolongan dari ALLAH SWT itu akan datang bagi siapa yang bersungguh-sungguh.

“Dimana ada kemauan di situ ada jalan,” kalimat ini juga selalu teringat dibenak pikiran saya. Kata terima kasih kami ucapkan setiap beliau selesai mengajar, karena kalo tidak diterapkan apa yang beliau sampaikan entah bagaimana saya ke depannya jika tidak disiplin dan tidak menerapkan ke diri saya sendiri betapa pentingnya sikap itu dan selalu berfikir positif.

Jasa-jasa guru dalam mendidik siswanya memang berbeda tapi sebenarnya niatnya sama yaitu ingin melihat

semua siswanya pintar dan berhasil dalam karya dan karirnya. Pengorbanannya patut untuk diperjuangkan sebagai suritauladan bagi kita semasa sekolah. Guruku.....Terima kasih atas segalanya.....sekali lagi terima kasih atas motivasi yang menginspirasi sampai saat ini.. dengan melakukan hal positif pada saat itu mungkin membawa pengaruh positif pada masa depan kita. Sebaliknya, jika melakukan hal negatif itu akan terus terbawa di masa depan kita. Semua yang kita pelajari saat ini akan menjadi pengalaman di masa depan kita. Itulah yang dapat aku ceritakan mengenai saat-saat aku mendapatkan sedikit pelajaran dari guruku. Mungkin cerita ini sederhana, tetapi apa yang aku ceritakan di atas semoga dapat membuat orang yang membaca ini dapat mengambil sedikit pelajaran. Pelajaran yang mungkin dapat diterapkan di kehidupan kita.

Guruku: *Hello Everybody*

Oleh Suriani Nur

Guru adalah ujung tombak dari sebuah proses dalam pendidikan pada sekolah, karena bersentuhan langsung dengan peserta didik dan membentuk siswa memiliki karakter positif dan baik. Melalui tangan gurulah anak-anak diwarnai seperti apa sehingga tercipta pelangi yang indah untuk masa depannya.

Saat saya duduk di bangku SMP saya memiliki guru bernama Pak Zaenuddin. Beliau mengajar Bahasa Inggris. Belajar Bahasa Inggris salah satu matapelajaran yang tidak saya sukai, karena sebagai bahasa asing memang betul-betul barang asing buat saya karena baru mengenal mata pelajaran ini di SMP yang sebelumnya di SD tidak ada mata pelajaran ini. Sehingga belajar Bahasa Inggris betul-betul membosankan dan sangat tidak menarik. Setiap baru masuk di kelas pasti menyapa murid-murid dengan ungkapan: Hello every body ataukah menyelah pembelajaran di saat kita semua tidak konsentrasi dia akan berkata Hello every body dengan wajah jenaka sehingga kita jati konsentrasi kembali memperhatikannya.

Suatu waktu guru saya mengajak muridnya untuk menjawab soal yang ditulis di papan tulis. Karena belum ada yang murid yang maju, saya dengan modal dengkul maju untuk mencoba menjawab apa adanya. Setelah menulis jawabannya di papan, dengan berdebar-debar takut salah saya pun duduk kembali di kursi. Baru saja saya duduk guru saya dengan lembut mengatakan jawabannya salah. Wah, seketika muka saya

Suriani Nur: *Guruku, Hello Everybody*

menjadi panas dan merah karena sangat malu. Tapi beberapa saat kemudian sambil tersenyum dan menatap saya ia memuji keberanian saya. Dia berkata: saya senang kamu berani maju ke depan walaupun jawabannya salah tidak apa-apa, tapi keberanian untuk mencoba patut diacungi jempol. Sejak saat itu saya menjadi tertantang untuk belajar mata pelajaran beliau dan selalu mendapat nilai memuaskan pada mapel ini.

Saya senang memiliki seorang guru Bahasa Inggris yang cukup inspiratif buat saya, karena telah membangun rasa percaya diri saya dan membuat saya menyukai belajar Bahasa Inggris dia. Bahkan hingga sekarang hafalan dialog Bahasa Inggris dari tugas beliau untuk bermain peran dalam drama Bahasa Inggris masih teringat.

Potongan kisah ini memberikan satu contoh bagaimana seorang guru telah mampu menjadi agen perubahan bagi peserta didik. Inilah contoh kecil dari guru yang mampu membangun karakter positif muridnya untuk berani dan mau menyukai pada mata pelajaran yang di banyak murid tidak menarik untuk diikuti. Sayangnya tidak banyak guru yang bisa didapati memiliki keikhlasan dalam mengajar.

Guru seperti Pak Zaenuddin ini adalah barang langka ditemui sepanjang saya belajar di sekolah pada masa itu. Banyak guru-guru sering merendahkan peserta didik. Ketika belajar, pembelajaran hanya fokus orang tertentu termasuk untuk mengerjakan soal di papan tulis dan tidak memberi kesempatan murid lain untuk mencoba. Malah yang sering ditemukan adalah guru yang merendahkan dan membunuh karakter peserta didik. Seorang guru terkadang memarahi dan bahkan melakukan perundungan baik secara verbal maupun dengan nonverbal kaitan dengan ketidaktahuan peserta didik

akan mapel tertentu atau tugas-tugas yang diberikan pada siswa yang kurang memuaskan lalu guru memarahi.

Sekolah seyogyanya melakukan evaluasi diri dalam melihat fenomena terkait peserta didik. Contoh mengapa kemudian banyak murid-murid 'lari dari kelas' ? Mengapa banyak ditemukan anak-anak berseragam sekolah berkumpul di pinggir jalan, di taman, di warung-warung atau dimana saja di waktu seharusnya berada di ruang kelas belajar?.

Ada apa, kenapa, mengapa dan seterusnya pertanyaan ini penting untuk di cari jawabannya dan dicarikan solusi agar tidak ada muncul saling menyalahkan dan saling menuding antar sekolah (Kepala sekolah, guru dan tenaga pendidik) versus rumah (orang tua siswa) ataupun mencari kambing hitam yang tidak ada kaitannya dengan kambing karena yang dididik adalah manusia.

Konsep memanusiakan manusia dalam dunia pendidikan sebagaimana yang telah cetuskan John Dewey dan telah banyak dikembangkan oleh banyak ahli pendidikan seharusnya di implementasikan dan harga mati harus dikuasai seorang guru sebagai pendidik di institusi formal dunia pendidikan. Dewey mengungkapkan bahwa belajar merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan bukan persiapan masa depan sebab belajar merupakan proses membuat manusia berkembang dan memanusiakan manusia menuju kesempurnaan.

Karena apa yang terjadi pada peserta didik beberapa puluh tahun yang lalu, dimana guru hanya cenderung mengajar sesuai dengan kurikulum, silabus dan RPP yang biasa dikenal dengan mengajar akademik masih terjadi pada guru-guru di era kekinian. Walaupun sudah anak-anak melakukan inovasi menjadi guru-guru hebat tapi tidak sedikit dari mereka masih

Suriani Nur: *Guruku, Hello Everybody*

menganut gaya konvensional. tanpa ada tanggungjawab untuk menjadi agen perubahan bagi peserta didik dalam membangun karakter positif bagi peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas di masa depan. Masa depan akan tergambar dari apa yang dilakukan saat ini.

Guru Inspiratif

Oleh Junaid bin Junaid

Seperti dalam syair lagu dikatakan *terpujilah wahai engkau Ibu bapak guru, namamu akan selalu hidup dalam sanubariku, semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku, sebagai prasasti trima kasihku ntuk pengabdianmu, engkau bagai pelita dalam kegelapan, engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan, engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa*

Dari syair lagu di atas memberikan satu pemahaman yang berhubungan langsung dengan profesi seorang guru. Dalam hal ini adalah guru inspiratif. Guru inspiratif adalah guru yang mentransfer ilmunya dengan penuh keikhlasan yang dilandasi oleh hati yang tulus. Dan juga dapat memberikan sebuah bekas dan manfaat, yaitu adanya satu ketauladanan yang luar biasa dan tidak akan pernah dilupakan oleh seorang anak didik. Karena dengan adanya sistem atau metode dalam memberikan dan mentransferkan satu ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang tidak mendepankan rasa emosional tetapi lebih mengutamakan rasa sosial dan silaturahmi, sehingga terjalin satu sinergitas yang baik antara seorang pendidik dengan peserta didik.

Dalam literatur dunia ilmu pendidikan dikenal dengan sebuah istilah tripusat pendidikan (informal, formal, dan non formal). Ketiga macam bentuk pendidikan tersebut sangatlah dituntut bagi seorang pendidik atau guru untuk mengaplikasikannya dengan semaksimal mungkin, baik untuk diri sendiri sebagai seorang guru dan juga kepada para

peserta didik yang menerima ilmu pengetahuan. Dan dalam hubungannya sebagai seorang guru, tirpusat pusat pendidikan ini telah dilaksanakan oleh bapakku (baca; abba) sebagai seorang guru yang penuh inspiratif dalam menciptakan dan melahirkan generasi-generasi penerus yang berkarakter, berkualitas, dan berlandaskan pada syariat Islam.

Sebagai awal atau dasar bentuk pendidikan yang terangkum dalam dunia pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga). Pendidikan informal ini merupakan dasar dan pondasi awal dalam mencari dan menggapai satu bentuk pendidikan yang berkualitas, bermartabat, dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia. Dalam hal ini yang memiliki tanggung jawab utama dalam dunia pendidikan informal ini adalah orang tua. Dan juga orang tua mempunyai peran yang sangat urgent demi terciptanya seorang anak yang cerdas, baik di dunia di akhirat kelak.

Dalam menggapai satu cita-cita luhur yang tinggi, maka salah satu hal diperlukan adalah adanya kesehatan jasmani dan rohani yang baik dan benar, sehingga ketika seorang anak menuntut sebuah ilmu pengetahuan pada satu lembaga pendidikan dapat terarah dan sesuai apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh seorang anak, tanpa adanya satu intimidasi dan paksaan dari orang tua. Hal inilah yang merupakn penulis dapatkan dari seorang *abba* sebagai seorang guru yang penuh inspirasi. Salah satu manfaat yang besar yang telah didapatkan oleh penulis, sehingga dapat menggapai cita-cita dalam hal menjadi seorang pendidik adalah kesabaran dan keuletan seorang *abba* dalam mendidik anak-anaknya tanpa pamrih.

Sebagai seorang yang berprofesi pendidik, saya ditempa dan diajarkan ilmu pengetahuan oleh *abba* dalam lingkup keluarga (in formal) dengan sangat bijaksana dan penuh

keharmonisan dan demokratisasi di dalamnya. Karena antara seorang anak dengan seorang *abba* tidak jarak dalam melakukan sebuah aktifitas bercengkeramata., sehingga harmonisasi kekeluargaan di dalamnya selalu terjalin dengan baik tanpa adanya perbedaan antara satu anak dengan yang lainnya.

Abba merupakan sosok orang yang sangat luar biasa dalam keluarga penulis. Sebagai seorang guru dan pemimpin dalam keluarga yang pertama dan utama dalam kehidupan keluarga, *abba* memiliki sifat yang penuh inspiratif dalam mendidik, memelihara, dan merawat anak-anaknya yang berjumlah enam belas orang (sekarang tinggal sepuluh), sehingga tumbuh dewasa dengan memiliki kepribadian yang baik yang berlandaskan pada norma-norma agama yang penulis anut.

Dalam mendidik anak-anaknya, *abba* tidak memiliki sifat kekerasan (*mutasyaddid*) di dalamnya, beliau memiliki sifat yang sangat lemah lembut (*mutasahil*) dalam memberikan dan menyampaikan satu teori pengetahuan kepada anak-anaknya, sehingga beliau sangat disukai dalam keluarga dan juga lingkungan sekitarnya.

Abba, setiap melaksanakan dan menyelesaikan satu bentuk kegiatan mendidik atau lainnya terhadap anak-anaknya selalu mengucapkan kata *Alhamdulillah*, yaitu segala hal ihwal perbuatan yang dikerjakan oleh seorang selalu memiliki rasa syukur kepada Allah Swt. Dan ungkapan ini selalu memberikan sebuah kesejukan dalam benak pikiran penulis. Ucapan ini juga diterapkan oleh *abba* kepada khalayak ramai tanpa adanya satu perbedaan dengan lainnya.

Dalam dunia pendidikan formal, *abba* tidak memaksakan anak-anaknya untuk memasuki satu sekolah yang sesuai

dengan kehendak dari *abba*. Beliau memberikan keleluasan kepada anak-anaknya memilih sekolah yang didinginkan, yang terpenting adalah anak-anaknya penuh semangat dan rajin belajar pada sekolah yang dimasuki. Karena kecerdasan itu terpoles lebih awal dari dunia pendidikan informal (keluarga). Di samping itu pula harus tetap rajin dan rutin menjalankan kewajiban utamanya, yaitu ibadah mahdah kepada Allah Swt (salat wajib lima waktu).

Urusan pendidikan formal, *abba* lebih banyak menyerahkan segala urusan yang berbentuk pendidikan kepada anak tertua dalam mengatur segala hal ihwalnya. Karena anak tertua dalam perpektif *abba* sudah dapat diberikan sebuah tanggung jawab atau membantu sebagian urusan orang tua. Disamping itu juga anak tertua sudah memiliki sifat dewasa dan mampu memenej keuangan dengan baik. Dan ini juga merupakan satu bentuk kebijaksanaan *abba* tuk menjaga sifat silaturahmi dalam keluarga, sehingga sampai saat ini walaupun *abba* telah tiada, sinergitas kekeluargaan anak-anaknya tetap terjaga, langgeng, dan harmonis.

Secara umum, pendidikan formal yang telah didapatkan oleh anak-anak *abba* adalah pendidikan yang berlatar agama. Karena hal tersebut dapat memberikan satu bentuk keseimbangan yang berkwalitas dalam menggapai satu kemaslahatan yang benar di dunia dan akhirat. Dan hasilnya sampai sekarang dapat dibuktikan dengan baik oleh anak-anak *abba* yang tidak pernah melupakan dan melalaikan kewajiban-kewajibannya, mislanya dalam masalah salat lima waktu.

Di samping itu pula, *abba* juga memiliki profesi sebagai pengajar dalam dunia pendidikan formal. Salah satu di

antaranya beliau pernah menjadi dosen luar biasa pada IAIN Alauddin Ujung pandang yang cabangnya di kota Watampone. Salah satu yang menjadikan penulis menjadikan *abba* sebagai guru inspiratif dalam dunia pendidikan formal, adalah dalam hal metode mengajar beliau yang sangat mengedepankan sifat akhlakul karimah dan penggunaan waktu yang tepat terhadap peserta didiknya. Beliau juga tetap bisa diajak kerjasama dalam setiap ada kesempatan, baik di tempat mengajar maupun di rumah, malah kadang kala ditengah jalan. Dalam hal ini, *abba* tidak ingin menimbulkan rasa kekecewaan kepada siapa saja yang membutuhkannya, apalagi yang berhubungan dalam masalah pendidikan..

Adapun dalam dunia pendidikan non formal yang sasaranya adalah organisasi kemasyarakatan, *abba* tidak terlalu memaksakan anak-anaknya untuk berorganisasi, tetapi yang paing penting adalah bagaimana menjalin hubungan kekeluargaan dengan masyarakat luas. Karena dengan hubungan kekeluargaan tersebut akan menciptakan dan menghasilkan satu sifat tolong menolong antar sesama umat manusia, tanpa membedakan satu sama lainnya.

Di antara sifat *abba* dalam hal pendidikan non formal yang penuh inspiratif adalah ketika ada orang yang datang kerumah meminta bantuan dan pertolongan, apakah individu atau kelompok, *abba* tidak menggunakan tulisan atau catatan seperti sekarang ini yang harus memiliki sekretaris atau penulis. Tetapi *abba* menggunakan sifat dan rasa sosial yang sangat dalam kepada siapa yang membutuhkannya, yaitu siapa yang pertama kali datang ke rumah itulah yang akan dilayani dengan baik dan pertama. Dan *abba* tidak pernah marah apabila ada orang yang merasa kurang senang terhadapnya, tetapi *abba* tetap berpikir yang positif terhadap

orang seperti itu. Dalam hal ini, beliau membarengi dengan rasa senyum dan ucapan Alhamdulillah, sehingga banyak masyarakat yang selalu merasa senang dan senantiasa datang kepada *abba* untuk belajar.

Dengan adanya sifat kejujuran dan keikhlasan dalam menyampaikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada khalayak ramai, *abba* telah banyak melahirkan generasi penerus dan pelanjut yang memiliki akhlak yang mulia dan berdedikasi tinggi. Dan juga pada era kekinian, metode-metode pengajaran *abba* dalam tripusat pendidikan tetap menjadi salah satu contoh dan suri tauladan terhadap perkembangan pendidikan. Dalam hal ini terealisasinya amal jariyah yang telah beliau hasilkan. Di antaranya membangun sebuah lembaga pendidikan formal yang bernuansa keagamaan (baca: Pesantren Al-Junaidiyah Biru Watampone). Dan pesantren ini sampai saat ini tetap masih eksis dalam mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa untuk menjadi seorang guru yang penuh inspiratif dan dapat diikuti oleh banyak orang, maka diperlukan satu semangat yang tinggi dan tidak pernah merasa putus asa terhadap rintangan-rintangan yang akan menghalau terhadap satu perbuatan berupa kebaikan yang akan dilakukan terhadap masyarakat luas, karena kebaikan adalah satu perbuatan yang sangat susah dikerjakan oleh setiap manusia dengan maksimal dan berkesinambungan, sedangkan keburukan adalah perbuatan yang mudah untuk dilaksanakan oleh umat manusia.

Oleh karena itulah, penulis selalu merasa tertantang dan mempunyai sebuah amanah dan tanggung jawab dalam dunia pendidikan informal, formal dan non formal (tri pusat

pendidikan) terhadap generasiku untuk senantiasa dan selalu memberikan nasihat-nasihat yang mencerahkan, khususnya yang berhubungan dengan masalah pendidikan. Dan juga untuk melanjutkan sifat-sifat *abba* sebagai guru inspiratif yang penuh kebijaksanaan dan selalu memberikan satu jalan yang mudah dalam setiap langkah untuk mengarungi kehidupan dunia ini. Di antaranya adalah selalu membaca dan selalu menjalin *silaturahmi* dengan seluruh umat manusia.

Guruku: Antara Aktor Intelektual, Emosional dan Spiritual

Oleh Maria Ulfah Syarif

Aku adalah seorang ibu dengan empat orang anak yang Alhamdulillah mendapatkan amanah menjadi seorang pendidik pada PTAIN di kotaku Watampone. Usiaku kini mulai beranjak pada angka 39 tahun. Eksistensiku sebagai seorang pendidik pun sudah terhitung 10 tahun berjalan. Belum ada prestasi dan penghargaan tertulis yang kuperoleh sebagai bukti keprofesionalanku sebagai pendidik. Selain penghargaan 10 tahun sebagai abdi negara dari pemerintah.

Aku lahir dari sepasang suami isteri di mana ayahku memang sebagai dosen di salah satu PTAIN di Watampone. Ibuku hanya wanita biasa yang rela masa mudanya direnggut tanpa diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya meskipun hanya sebatas tamat di bangku SLTP. Hingga akhirnya beliauapun melalui masa-masa mudanya untuk melahirkan dan membesarkan kami anak-anaknya yang berjumlah 8 orang. Tapi hasil pengorbanan beliau tak kalah hebatnya dengan para Guru Besar di luar sana. Beliau dengan latar belakang pendidikan yang minim tapi telah berhasil mencetak pendidik setaraf master dan doktor. Terbukti, aku dan kedua adikku pun resmi menjadi seorang pendidik meski di tiga perguruan tinggi yang berbeda di provinsi kami.

Aku dan kedua adikku kini menjadi seorang pendidik tentunya tidak dengan proses instant. Melainkan adanya

tantangan dan harapan sebagai dua sisi yang menyertai proses tersebut. Namun terlepas dari kedua sisi tersebut eksistensiku kini karena berkat jasa guru dan berkahnya. Guru adalah profesi mulia yang identik dengan label “pahlawan tanpa tanda jasa”. Bagaimana tidak, jika kita menoleh ke belakang, sejarah membuktikan bahwasanya eksistensi seorang guru dahulu benar-benar sebuah keikhlasan. Sebab apresiasi pemerintah dan orang tua untuk memberikan imbalan kepada guru-seperti saat sekarang ini-nyaris tidak ada. Maka tidaklah berlebihan jika dulu dikatakan tidak mudah menjadi seorang guru. Sebab untuk menjadi seorang guru itu harus siap menderita. Oleh karena itu, menjadi seorang guru tidak hanya cukup dengan bekal potensi akademik saja melainkan seseorang yang menjadi guru itu harus memiliki panggilan jiwa dan kesadaran humanis. Ikhlas untuk memberi pengajaran dan pendidikan tanpa iming-iming kesejahteraan.

Terlepas dari itu, pengakuan akan eksistensi seorang guru tentunya berbeda satu sama lain. Karena tidak semua guru itu profesional di bidangnya. Selain kemampuan penguasaan akademik, seorang guru juga harus memiliki keterampilan khusus sebagai nilai plus yang akan membedakannya dengan rekan guru yang lainnya. Perilaku yang baikpun harus mampu diperlihakannya agar bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Hal demikian itulah yang menjadi faktor penyebab mengapa dari seluruh guru yang mengajar di sebuah sekolah hanya segelintir saja yang menjadi idola atau favorit siswa. Atau dengan kata lain, diantara sekian banyak guru hanya ada satu/dua guru yang berhasil menanamkan ajaran dan didikan yang melekat kuat dalam diri pribadi siswa.

Kenyataan itulah yang berlaku padaku. Masih segar dalam ingatanku, di awal pendidikan di bangku sekolah dasar aku menjalani pendidikan sekolah dasar (SD) di pagi hari dan madrasah ibtida'iyyah (MI) di sore harinya. Ada beberapa guru sih yang mengajar dan mendidik kami selama rentang waktu 6 tahun tersebut. Hanya saja, ajaran dan didikan Ibu (alm) Hj. Jamro (di SD) dan Hj. Halijah (di MI) yang paling membekas dalam sanubariku.

Alm Hj. Jamro adalah guru kelas IV SD tempatku menuntut ilmu. Beliau adalah istri Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bone kala itu. Aku dan dua orang temanku Nurhidayah dan Herawati menjadi siswa yang diundang beliau untuk privat setiap malam di rumah beliau, "gratis" selama tiga tahun lamanya terhitung sejak kelas IV hingga kelas VI SD. Tiga tahun bukan waktu yang singkat untuk mengajari dan mendidik kami setiap malam tanpa imbalan apapun. Tapi toh realitanya seperti itulah yang telah aku rasakan bersama kedua orang temanku. Sebuah fenomena yang terbilang mahal dan langka untuk didapatkan di era millennial kini.

Pengetahuan dan pemahaman serta penguasaan bidang studi Matematika dan IPA adalah dua bidang studi yang sangat beliau tekankan pada kami. Untuk bekal masa depan kami kata beliau. Tapi tak hanya sebatas itu loh. Sebab di sela-sela pembelajaran Matematika dan IPA yang kami jalani, beliau pun mengajarkan kami cara bercocok tanam di pekarangan rumah sendiri. Lagi-lagi beliau tanamkan satu prinsip yang sangat membekas di hatiku.

Jadi perempuan itu harus serba tahu dan serba bisa. Bisa tampil berkompetisi dengan potensi yang ada pada dirinya, baik di ranah publik, maupun di ranah domestik. Pengetahuan Matematika dan IPA itu untuk modal berkompetisi di ranah publik, sedangkan pengetahuan bercocok tanam di rumah

sendiri khususnya tanaman apotik hidup itu untuk bekal hidup sehat dan hemat di ranah domestik jika kelak kalian sudah berkeluarga. Biar disayang suami selalu.

Tak hanya sebatas itu. Pengetahuan tata cara ibadah sholat, puasa serta bersedekah juga selalu beliau berikan. Dan yang paling mendasar adalah tata cara beretika dalam keseharian agar selalu tampil cantik lahir dan batin. Kesemuanya itu beliau berikan baik secara teori maupun praktik dari contoh yang diterapkannya langsung yang dapat kami saksikan baik di sekolah maupun di rumah beliau. Baarakallaahu fiihaa.

Ibu Hj St Halijah di MI juga kurang lebih sama dengan beliau. Yang membedakan adalah materi yang mereka ajarkan. Kalau ibu Hj. Halijah beliau mengajar kami bidang studi Akidah Akhlak di dalam kelas. Tapi di luar jam pelajaran beliau dengan setianya membimbing dan mengajar kami untuk tampil berdiplomasi di depan publik. Tidak hanya itu, oleh beliau kami selalu ditekankan untuk menjaga sholat fardhu kami. Menjaga kebersihan pakaian dan kuku-kuku jari kami. Tasbih pun tak boleh luput untuk dipakai berzikir minimal setiap habis sholat fardhu. Adapun prinsip yang tertanam dalam sanubariku dari ajaran beliau adalah:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ،
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu.”

Lebih lanjut beliau menegaskan pada kami bahwa “ilmu yang akan membuatmu sukses menggenggam dunia dan

akhirat adalah ilmu yang berkah. Sedangkan keberkahan ilmu itu ada pada guru. Hormati dan hormati gurumu jangan melakukan hal yang membuatmu durhaka padanya. Dan selalulah ikut sertakan Allah dalam setiap langkah dan kegiatanmu dengan meminta Ridho dan anugerahNya di setiap sujud terakhirmu”.

Itulah dua sosok wanita yang telah menjadi bagian dalam perjalanan hidupku dalam menuntut ilmu di masa kanak-kanakku. Dan bagiku, didikan dan ajaran keduanya cukup kuat kujadikan pondasi yang kokoh sebagai bekalku menjalani kehidupan di fase selanjutnya untuk membangun masa depan yang baik. Namun seiring berjalannya waktu, tak terasa masa kanak-kanakku dengan mereka telah berlalu dan akupun mulai beranjak remaja. Ragakupun berpisah dengan mereka tapi petuah mereka tetap melekat erat dalam sanubariku. Kuhayati dan kuamalkan dalam keseharianku dan akupun merasakan berkat bekal dari mereka itulah aku tak butuh energi ekstra dalam menjalani setiap proses pada fase remajaku yang kata orang fase :mencari jati diri”. Hingga akhirnya ketika usiaku beranjak dewasa akupun mulai merasa sedikit goyah. Kata orang aku sudah terkontaminasi dengan lingkungan pergaulan. Pergaulan di masa remaja menjelang dewasa menggiringku ke dunia yang tentunya jauh lebih berwarna. Pencarian jati diriku di masa remaja yang tadinya tenang tak beriak mulai beriak. Egoku pun selalu kuke depankan dalam menyikapi setiap konflik yang kutemui. Ayahku mengirim aku ke sebuah desa di Pare Kediri untuk menjalani kursus bahasa Arab. Tapi bagiku, belajar bahasa Arab itu hanyalah sarana dimana Allah menunjukkan kekuasaanNya dan aku sadar betapa Allah sangat menyayangiku.

Dikirimkannya kepadaku seorang guru yang kami panggil dengan sebutan Ustad Burhan. Hanya dalam rentang waktu kurang lebih tiga bulan aku berguru bahasa Arab dasar pada beliau tetapi pengetahuan dan ajaran beliau hingga kini seolah telah menyatu dalam jiwa dan ragaku melengkapi apa yang telah Ibu St. Halijah dan alm Hj. Jamro berikan. Hingga aku merasakan pertemuanku dengan beliau dan keluarganya seperti sebuah proses dimana Allah mengupdate sekaligus mengupgrade jiwaku. Ada beberapa prinsip dasar yang tertanam kuat dalam hatiku dari ajaran dan didikan beliau.

فَكِّرِي أَوَّلًا قَبْلَ أَنْ تَفْعَلِي \ أَنْ تَقُولِي

Pikirkan dahulu sebelum engkau berbuat/berucap

فِي النَّاتِي السَّلَامَةُ وَفِي الْعَاجِلَةِ النَّدَامَةُ

Di dalam hati-hati itu adanya keselamatan, dan di dalam tergesa-gesa itu adanya penyesalan

الْعِلْمُ نُورٌ وَنُورٌ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Ilmu itu adalah cahaya. Dan cahaya itu tidak akan Allah anugerahkan kepada orang yang menjadi pelaku maksiat atau dosa

Tiga bulan memang sangat singkat dalam bimbingan dan pengawasan beliau. Tetapi bagiku ketiga petuah yang kubawa pulang tersebut sangat dalam maknanya dan cukup kuat untuk mengokohkan pondasi kehidupanku yang lalu untuk melanjutkan fase kehidupan selanjutnya.

Yah sekembalinya dari pondok asuhan Ustad Burhan aku kembali ke kotaku melanjutkan kuliahku lalu menikah dengan pujaan hatiku. Sungguh ekspektasi cinta dan kehidupan tak seindah dan semulus realitas hidup yang harus aku jalani. Akupun tersadar ternyata perjuangan yang telah dilalui

seorang anak ketika masih bersama orang tuanya barulah awal dari sebuah perjuangan hidup. Perjuangan hidup yang sesungguhnya adalah ketika memasuki gerbang kehidupan baru yaitu ketika sang anak membangun bahtera rumah tangga. Dan kenyataan itu pun berlaku terhadapku. Tapi lagi-lagi aku katakan Allah SWT sangat menyayangiku. Aku mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S2ku di kota yang berbeda dengan tempat tugas suamiku. Kamipun berbagi, dia tetap tinggal di kotaku untuk menjalani rutinitas profesinya bersama anak pertama kami sedangkan aku berangkat menuntut ilmu ke ibu kota provinsi bersama anak kedua kami.

Dalam proses pendidikan itulah, Allah SWT kembali menghadirkan sosok guru yang penuh kharisma untukku (yang kini sangat familiar khususnya di kawasan Indonesia timur). Beliau adalah bapak Prof Hamdan Juhanis. Cara beliau mengajar dan mendidik kami di ruang perkuliahan sangat-sangat menginspirasi aku bagaimana cara menjadi seorang pendidik yang profesional dalam melaksanakan tupoksinya. Tapi tetap mampu menjadi idola dan panutan di hati mahasiswanya. dengan cara beliau memberi motivasi hidup. Kisah beliau dalam memperjuangkan takdirnya sebagai seorang anak desa dari keluarga tidak mampu menjadi Guru Besar seperti saat sekarang ini telah menumbuhkan semangat hidup baru dalam diriku. Aku tersentak, perjuangan hidupku baru memasuki babak awal.

Usai menjalani pendidikan S2 proses metamorfosis kehidupanku berjalan. Menjadi seorang guru lalu menjadi seorang pegawai administrasi hingga akhirnya aku resmi terangkat menjadi seorang pendidik (dosen). Tantangan dan harapan yang kuhadapi pun semakin kompleks tapi aku tetap

berdiri kokoh di atas pondasi prinsip yang telah tertanam kuat dalam hati dan sanubariku. Bagiku raga guruku Alm Hj Jamro, Ibu Hj. St. Halijah, Ustad Burhan dan Prof Hamdan memang tak kebersamaiku. Tapi roh didikan dan ajaran mereka tetap ada bersamaku. Prinsip-prinsip mereka kerap kali kuselipkan di setiap pertemuan mata kuliahku di kelas. Tak besar harapanku selain hanya ingin menerapkan apa yang telah aku dapatkan dari guruku. Sekaligus melihat anak didikku tumbuh bermetamorfosa di rel yang tepat. Jauh lebih berguna bagi bangsa, negara dan agamanya.

Harus aku akui, tidak mudah menjadi pendidik di zaman millenial ini. Zaman aku dulu saat menjadi siswa sangat sederhana, jauh dari pengaruh buruk IT, sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari kami sangat kental. Kasih sayang dan saling menghargai dengan sesama teman seusia kami pun sangat tulus. Semua aktifitas serba tradisional, tapi sarat dengan suasana kebersamaan dan kekeluargaan. Fenomena yang sangat jauh berbeda dengan yang kutemui sekarang. Siswa dan mahasiswa di zaman ini diberi label “Kids Jaman Now” atau anak “Millenial”. Hidup mereka serba ada dengan fasilitas yang serba canggih. Pengaruh buruk IT sangat mendominasi kehidupan sehari-hari mereka. Sopan santun terhadap orang yang lebih tua mulai hilang. Kasih sayang dan saling menghargai dengan sesama teman seusia mereka tak lebih dari sebuah nafsu yang dibungkus apik kata tulus. Semua aktifitas didukung dengan sarana yang serba canggih tapi bersifat individual. Mereka tak percaya proses, sangat idealis, egosentris, dan sangat optimis tapi tidak realistis. Satu persatu nilai-nilai budaya dan agama mulai ditanggalkan. Mereka sibuk mengejar nilai-nilai kebebasan, hedonisme, party, dan pergaulan bebas. Sedikit terbentur pada sebuah masalah cenderung berpikir pendek, selalu cari jalan pintas dan lari

dari kenyataan sambil bernyanyi: "...lumpuhkanlah ingatanku.....hapuskan tentang dia...". Sungguh mereka tidak lebih dari generasi gaul yang alay dan mudah galau. Sehingga lebih memudahkan mereka untuk terjerumus ke dalam pergaulan yang sangat rentan terlibat kasus penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya.

Tapi sekali lagi, kutegaskan kalau semangatku tak akan surut untuk menjadi pendidik sejati di hadapan anak alay, kaum millennial atau apalah sebutan mereka. Aku tak akan mundur, roh didikan guruku masih melekat dalam diriku. Semangat mereka untuk melahirkan generasi-generasi penerus bangsa masih mengalir dalam darahku. Sampai kapanpun akan kulanjutkan perjuangan mereka. Prinsip dan petuah mereka kan kuwariskan pula pada generasiku. Biar itu menjadi style dan ciri khasku. Karena aku yakin, roh didikan dan ajaran guruku akan mampu menembus kegalauan mereka. Hingga kelak merekapun bermetamorfosa menjadi seorang pendidik pula yang akan membawa roh didikan dan ajaran guruku serta pesan hikmah dan tuntunanku.

*Guruku engkau adalah pahlawan tanpa tanda jasa
Di dadamu terpatrit semangat juang tanpa pamrih
Tanpa kenal lelah kau bimbing kami dengan akhlak mulia
Kau ajari kami dengan ilmu pengetahuan
Terima Kasih Guruku...
Jasamu akan selalu ku kenang dalam hidupku*

Sebaik-Baiknya Manusia adalah yang Paling Bermanfaat

Oleh Bonita Mahmud

Pagi itu adalah hari pertama saya menjadi seorang mahasiswa. Kemeja berwarna biru dan rok hitam dipadukan dengan jilbab biru adalah kostum yang diwajibkan oleh panitia Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Sesampai di kampus, saya langsung menuju ruangan yang ditunjukkan oleh panitia. Setelah menyimpan tas, saya duduk sendiri menunggu teman-teman baru yang akan menemani perjalananku di kampus tersebut. Jam masih menunjukkan pukul 06.30 Wita. Wajar saja jika ruangan masih sepi sementara kegiatan PMB baru dimulai pukul 08.00 Wita.

Tak lama kemudian seorang laki-laki tiba-tiba masuk ke ruangan mengecek semua persiapan untuk PMB. Laki-laki tersebut mengenakan baju kaos dan celana pendek selutut serta membawa sebuah ransel. Tampak dia berbicara dengan beberapa panitia yang ada di ruangan tersebut. Melihat cara berpakaianya saya menebak bahwa laki-laki tersebut salah satu senior yang juga menjadi panitia kegiatan tersebut.

Setelah lama menunggu akhirnya kegiatan PMB pun dimulai. Panitia mulai memperkenalkan tentang dunia kampus dan memberikan gambaran perkuliahan di Fakultas Psikologi. Saat sesi perkenalan dosen Penasehat Akademik, panitia belum juga memulai karena masih menunggu beberapa dosen yang belum hadir. Saya pun meminta izin sejenak untuk ke toilet. Ternyata toilet yang ada di lantai satu

sedang diperbaiki, saya pun berlari ke lantai dua. Saat sedang mencari toilet, seorang laki-laki berjalan menuju tangga. Saat berpapasan, saya pun bertanya karena tak kunjung menemukan toiletnya.

“Maaf Kak, toiletnya di mana ya?” tanyaku kepada laki-laki yang juga mengenakan kemeja biru dan celana hitam. Ternyata dia adalah laki-laki yang mengenakan celana selutut tadi dan sekarang sudah berganti kostum. Pakaianya saat itusama dengan *dresscode* panitia PMB.

“Oh, di sana dek!” sambil menunjukkan jalan menuju toilet. Saya pun berterima kasih dan segera menuju tempat yang telah ditunjukkan. Setelah selesai urusan di toilet, saya pun segera kembali ke ruangan. Tampak panitia sudah mau memulai sesi pengenalan dosen PA. Saat pandanganku tertuju ke tempat para dosen duduk, perasaanku langsung menjadi tidak nyaman saat melihat laki-laki yang menunjukkan toilet tadi duduk di antara dosen PA. Saya berusaha menepis dengan berbagai alasan. Boleh jadi, dia adalah bagian dari orang penting di BEM Fakultas sehingga duduknya di antara dosen.

“Okky Naomi, Rusdi Rusli, Bonita Mahmud,...” sahut panitia yang mulai menyebut satu persatu nama-nama mahasiswa.

“Mahasiswa yang namanya disebutkan tadi, dosen PA-nya adalah Pak Lukman, S.Psi., M.App., Psy!”. Seketika laki-laki tadi langsung berdiri dan saya pun langsung keringat dingin. Ternyata laki-laki yang *style-nya* seperti mahasiswa itu adalah dosen PA saya. Saat kami dikumpulkan oleh Beliau, saya menyempatkan diri meminta maaf karena sudah memanggil “kak”. Saya menjelaskan kepada beliau bahwa tadi saya mengira beliau adalah mahasiswa. Beliau hanya tersenyum dan mengatakan tidak apa-apa.

Seperti itulah awal perkenalan saya dengan salah satu dosen pada saat kuliah S1 yang juga merupakan dosen PA sekaligus dosen pembimbing. Hingga detik ini dan sampai kapan pun saya masih menganggap beliau sebagai guru saya. Banyak pelajaran moral yang saya dapatkan ketika menjadi muridnya.

Pelajaran moral pertama yang saya dapatkan dari beliau bahwa hidup adalah tentang pengabdian kepada DIA yang abadi. Kejadiannya saat kami akan mengikuti ujian tengah semester mata kuliah Psikologi Umum I. Sebelum membagikan soal, beliau memberikan kalimat pamungkas yang hingga detik ini masih berbekas dalam memori dan selalu saya teruskan ke mahasiswa.

“Saya persilahkan untuk berdoa terlebih dahulu agar diberikan kemudahan dalam mengingat dan menjawab soal karena sejatinya semua ilmu yang telah kita pelajari adalah milik Allah.”

Tak hanya sampai di situ. Perilaku beliau pun sangat patut diteladani. Contoh kecil, saat beliau diminta menjadi pemateri pada kegiatan kampus. Saat itu beliau sedang menunggu pemateri lain menyelesaikan materinya. Saat hendak keluar dari ruangan, saya menemukan beliau sedang merapikan sepatu-sepatu yang berserakan di depan pintu ruangan. Saya yang melihat kejadian itu langsung melarang beliau dan meminta beliau untuk masuk ke ruangan saja. Beliau menolak dan tetap melanjutkan merapikan sepatu-sepatu tersebut. Saya yang menjadi panitia saat itu, seketika seperti mendapat tamparan halus.

Berapa banyak “orang penting” yang tak mau lagi melakukan pekerjaan yang kelihatannya remeh tetapi sangat mengganggu jika melihat sepatu-sepatu berserakan di depan

pintu. Dari kejadian itu, saya belajar dari beliau bahwa sekecil apapun pekerjaan itu lakukanlah jika hal tersebut untuk kemaslahatan orang banyak. Rasulullah saw telah mengajarkan kita bahwa *“sebaik-baik manusia adalah yang banyak manfaatnya”*.

Beliau mengajarkan saya bahwa hidup adalah seberapa banyak manfaat yang bisa engkau berikan kepada orang lain, sekecil apapun itu karena dihadapan Allah kebaikan sebesar biji dzarrah pun kelak akan diperhitungkan.

Pelajaran moral kedua yang saya dapatkan dari beliau adalah selalu berikan yang terbaik di setiap amanah yang Allah berikan kepada kita. Kejadiannya saat saya sudah semester 8. Saat itu saya berniat untuk konsultasi proposal skripsi. Beliau menerima proposal yang sudah saya revisi lalu meminta saya duduk sebentar. Beliau meminta saya membantunya membuat slide materi yang berhubungan dengan wawancara kerja. Saya pun menyanggupi berhubung saya sudah tak ada lagi kerjaan, tinggal menunggu coretan dari beliau di proposal tadi. Berhubung amanah ini datang dari dosen PA sekaligus dosen pembimbing, maka saya menyelesaikan tugas tersebut sebaik-baik mungkin. Satu pekan waktu yang saya butuhkan untuk menyelesaikan amanah tersebut, sesuai dengan batas waktu yang diberikan oleh beliau.

Saat akan menyerahkan file materinya, beliau tiba-tiba berkata, “File itu kamu pegang saja. Lusa kamu ke Unhas mengisi materi di sana untuk mahasiswanya.”

“Hhaa?” ucapku seketika dengan ekspresi yang sangat terkejut.

“Iya, lusa kamu ke Unhas menyampaikan materi yang sudah kamu buat itu. Saya yakin kamu bisa menyampaikannya karena yang buat kamu sendiri kan?” ucapnya kembali.

“Tapi Pak, saya belum pernah tampil mengisi materi di depan orang banyak. Apalagi ini di Unhas Pak, saya tidak berani Pak. Tolong Pak, jangan bercanda!” kataku dengan nada memelas.

“Saya tidak bercanda. Anggap saja kamu sedang presentasi di mata kuliah saya. Kamu kan sudah pernah ambil mata kuliah Anabut. Insyaa Allah kamu pasti bisa. Ini kesempatan untuk belajar, jangan dilepas. Terima saja,” ujarnya kembali meyakinkan saya.

Setelah beberapa kali meminta beliau untuk berubah pikiran, tetapi tetap saja gagal. Beliau tetap mempercayakan kepada saya untuk mengisi di kegiatan tersebut. Akhirnya, dengan sangat terpaksa saya lagi-lagi menerima amanah tersebut. Saat melaksanakan amanah tersebut, itulah pertama kali dalam hidup saya mengisi acara workshop dalam jumlah peserta yang lumayan membuat keringat dingin. Setelah menunaikan amanah tersebut, saya mengirim pesan ucapan terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang telah diberikan oleh beliau.

Sejak saat itu, saya belajar untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap amanah. Boleh jadi amanah yang Allah berikan saat ini adalah cara Allah untuk mengajari kita sebelum menerima amanah besar lainnya. Sejak mengisi di acara tersebut, beberapa undangan datang baik dari kampus maupun komunitas di luar kampus. Boleh dibilang beliau adalah guru yang dikirimkan oleh Allah untuk menempa saya hingga sampai sekarang saya bisa berbagi di beberapa daerah. Beliau jugalah yang menginspirasi saya bahwa guru yang baik tidak

hanya sekadar mengajari muridnya tentang kebaikan, tetapi bagaimana menginspirasi orang lain untuk terus menebar kebaikan kepada orang banyak.

Pelajaran moral ketiga dari beliau adalah tidak menyerah pada keadaan. Kejadiannya saat saya menghadapi sidang skripsi. Seperti mahasiswa pada umumnya, saya pun menghadapi banyak ujian saat penyelesaian kuliah. Saya sempat berpikir, “Apakah dosen diciptakan untuk mempersulit mahasiswa?”

Beberapa kali saya konsultasi, namun bukan penyelesaian yang saya dapatkan. Beliau meminta saya untuk mempelajari beberapa buku kemudian menganalisis dan mempresentasikannya kepada Beliau. Saat itu saya hanya berpikir praktis, “Mengapa tidak langsung kasih tahu saja hal-hal yang harus saya masukkan dalam proposal? Mengapa harus dibuat berbelok-belok dulu?”

Hingga akhirnya, saat sidang skripsi itulah saya menemukan jawabannya. Setelah menjawab semua pertanyaan penguji, beliau lalu diberikan kesempatan untuk menyampaikan nasihat kepada mahasiswa bimbingannya. Nasihat itulah yang membekas hingga saat ini dan membuat saya terus semangat serta tidak menyerah pada keadaan.

“Bonita, kamu sudah sampai di titik ini. Tentunya banyak yang sudah kamu lewati. Sayang sekali jika kamu cepat puas pada apa yang sudah kamu dapatkan sekarang sementara ilmu Allah itu luas. Terus belajar dan jangan berhenti sampai di sini. Ujian yang kamu dapatkan selama di kampus, apalagi saat penyusunan skripsi ini belum seberapa dibanding dengan ujian diluar sana. Maka pesan saya, jaga semangat belajarnya dan jangan pernah menyerah pada keadaan.”

Nasihat itu hanyalah satu dari sekian banyak nasihat yang saya dapatkan dari Beliau. Bahkan saat akan menghadapi ujian SKB pada tes CPNS kemarin, saya menyempatkan diri untuk meminta nasihatnya. Beliaulah yang memberikan saya banyak masukan tentang cara mengajar yang baik untuk persiapan ujian kemarin. Saya yang sempat pesimis untuk bisa lulus, lagi-lagi beliau satu di antara orang-orang baik yang dikirimkan Allah untuk meyakinkan saya. Beliau memberikan nasihat bahwa Allah sudah mengatur semuanya. Maksimalkan saja ikhtiarnya, selebihnya biar menjadi urusan Allah.

Itulah kisah inspiratif dari salah satu guru kehidupan saya. Kisah beliau mewakili kebaikan-kebaikan yang saya dapatkan dari guru-guru yang Allah kirimkan dalam hidup saya. Satu pelajaran penting yang saya dapatkan dari semuanya bahwa sebaik-baik manusia adalah yang banyak manfaatnya. Allah telah mengajarkan kita dalam QS Al Isra: 7 bahwa *"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri."*, maka teruslah berbuat baik kepada orang lain karena kita tidak pernah tahu kebaikan mana yang akan mengantarkan kita untuk mendapatkan keridhaan Allah swt.

Agus H. Abu Nawas Bintang: Mengawal Tradisi As'adiyah sampai Akhir Hayat

Oleh Suhadi

Sosok Ag. H. Abu Nawas Bintang bukan sosok yang asing di kalangan alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Hal itu wajar mengingat yang bersangkutan telah menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam sebuah pengabdian yang tiada tergambarkan banyaknya pada pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan tersebut. Di kalangan santri Pondok Pesantren As'adiyah, termasuk yang sudah alumni tentunya, sosok Ag. H. Abu Nawas Bintang dikenal dengan sebutan “Abba” di mana sebutan tersebut melekat di dalam sanubari masing-masing santri dan alumni. Bahkan bisa dikatakan bahwa alumni Pondok Pesantren As'adiyah yang tidak mengenal beliau masih perlu dipertanyakan pernah atau tidaknya yang bersangkutan menempuh pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Ada yang menarik pada sosok guru kami yang satu ini di mana beliau pada dasarnya memiliki beberapa rekan mengajar yang merupakan alim ulama kharismatik yang biasa di kalangan masyarakat Bugis disebut dengan anregurutta seperti Ag. H. Muhammad Hasan, Ag. H. Ali Pawellangi, Ag. H. Ilyas Salewe, dan yang lainnya tapi sosok Ag. H. Abu Nawas Bintang menjadi sosok yang paling disegani di kalangan santri.

Tidak mengherankan kemudian apabila tidak ada santri yang berani bermain-main saat beliau menyampaikan pembelajaran baik di kelas ataupun pada halaqah yang biasa kami sebut dengan istilah “*mengaji tudang*”. Suara beliau yang

terkesan datar tapi tegas dalam menyampaikan materi khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an menjadi suatu hal yang sudah tidak asing bagi kami karena hampir setiap hari kami menerima materi dari beliau termasuk melalui Radio Suara As'adiyah yang aktif menyiarkan pengajian-pengajian beliau pada Mesjid Agung Ummul Qura Sengkang dimana Kitab Tafsir Jalalain merupakan kitab yang seringkali beliau bawaikan.

Kesan dengan Ag. H. Abu Nawas Bintang cukup banyak di kalangan santri terutama bagi mereka yang tinggal di Jl. Flamboyang, tempat beliau tinggal di Sengkang, karena pertemuan kami dengan beliau bukan hanya di sekolah tapi juga di luar sekolah. Saya termasuk di antara santri yang tinggal bersama beliau di Jl. Famboyang karena memiliki hubungan kekerabatan dengan beliau. Adanya hubungan kekerabatan dengan beliau bukan berarti bahwa saya memiliki kebebasan untuk berbuat sesuka hati karena beliau adalah sosok yang tidak membedakan sehingga beliau tidak segan-segan mengapresiasi mereka yang berprestasi sebaliknya beliau juga tidak segan-segan menghukum mereka yang berbuat kesalahan tanpa harus dibatasi oleh sekat-sekat ada atau tidaknya hubungan kekerabatan. Tidak heran kemudian apabila selalu mengontrol ibadah dan belajar kami setiap harinya.

Beberapa pengalaman lucu yang saya miliki sebagai santri yang pernah didik oleh beliau adalah saat beliau bertanya apakah saya mengikuti kegiatan mengaji tudang di Mesjid al-Ikhlas Lapongkoda tempat beliau membawakan pengajian pada suatu subuh. Waktu itu saya menjawab dengan spontan bahwa saya ikut. Mendengar jawaban saya beliau lalu bertanya bahwa materi apa yang saya pahami dari apa yang

beliau sampaikan dalam pengajian tersebut. Sebagai orang yang berbohong maka saya sebenarnya tidak tahu apa-apa dari materi pengajian beliau karena memang saya tidak mengikuti pengajian tersebut tapi karena saya sudah terlanjur berbohong maka saya menggunakan strategi dengan balik menjawab bahwa saya tidak terlalu memperhatikan karena saya sibuk mendaras hafalan saya. Hasilnya, beliau hanya tersenyum dan saya bebas dari hukuman karena tidak mengikuti pengajian beliau.

Bukan hanya saya yang memiliki kesan mendalam terhadap sosok Ag. H. Abu Nawas Bintang. Santri lain juga memiliki kesan terhadap beliau yang kadang-kadang menjadi materi pembicaraan di sela-sela acara reuni yang kami adakan setiap tahunnya. Ada santri yang berambut gondrong maka beliau tidak segan-segan mengambil gunting untuk merapikan rambut santri yang gondrong tersebut karena santri pada dasarnya memang harus tampil dengan penampilan yang lebih bermartabat. Tidak heran kemudian apabila rata-rata santri yang beliau hadapi di kelas selalu tampak sopan dalam berpenampilan karena ada rasa segan untuk tampil dengan penampilan yang jauh dari kata rapi dan sopan di hadapan beliau.

Keseriusan Ag. H. Abu Nawas Bintang dalam menjaga tradisi As'adiyah tidak perlu diragukan lagi. Meskipun terkadang beliau dianggap tegas dalam mendidik tapi ketegasan beliau menjadi salah satu modal dalam menjaga tradisi As'adiyah. Tidak bisa dipungkiri bahwa karakter santri yang dihadapi pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sehingga sikap tegas dalam mendidik sangat diperlukan. Pernah suatu ketika terjadi perkelahian antara santri yang berasal dari Bone dan Gowa yang pada waktu itu sudah

menghunus badik, senjata khas orang Bugis Makassar. Pada waktu beliau mengambil badik tersebut lalu menggulung badik tersebut layaknya kain yang lembut lalu meluruskan kembali sehingga santri bertikai yang tadinya sangat garang menjadi ciut nyalinya.

Komitmen dalam menjaga tradisi As'adiyah beliau tunjukkan dalam pelaksanaan Mukhtar As'adiyah di Sengkang saat kalah dalam proses pemilihan sebagai Ketua Umum Pengurus Besar As'adiyah di mana para mukhtamirin lebih menjatuhkan pilihannya terhadap Ag. H. Rafi Yunus Martan. Meskipun kalah beliau legowo dan tetap berkomitmen untuk memberikan kontribusi konstruktif beliau terhadap Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Pada waktu itu, ada beberapa cabang yang menawarkan pada beliau untuk membuka pondok pesantren sendiri tapi hal tersebut tidak beliau lakukan. Beliau tetap berprinsip bahwa amanah sebagai pimpinan hanya merupakan aksesoris duniawi tapi menjaga lembaga pendidikan Islam sebesar Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang merupakan suatu amanah suci yang lebih dari segalanya aksesoris duniawi tersebut. Pada waktu itu beliau menyerukan pada semua pihak yang mendukung beliau pada mukhtar tersebut untuk mendukung ketua umum yang terpilih.

Saat ini, sosok Ag. H. Abu Nawas Bintang sudah terbaring tenang di tanah kelahiran beliau di Kajura Kabupaten Bone. Jasa-jasa beliau terhadap pengembangan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tetap dikenang sepanjang masa.

Revolusi Industri 4.0? Guruku Tetap Idolaku

Oleh Muhammad Zuhri Dj.

Revolusi industri 4.0 sudah datang. Saat ini kita menghadapi revolusi industri keempat yang dikenal dengan revolusi industri 4.0. Ini merupakan era inovasi disruptif di mana perkembangan teknologi semakin canggih di semua lini kehidupan. Masa depan semua kehidupan akan berbasis internet, robotic, dan teknologi moderen lainnya. Inovasi ini berkembang sangat pesat sehingga mampu mewujudkan terciptanya pasar baru dan mengganggu, bahkan merusak, pasar lama. Jutaan pekerjaan yang dulu dikerjakan manusia kini digantikan mesin dan otomatisasi yang digerakkan paduan *cyber* dan *physical system*.

Tugas melayani telah digantikan oleh mesin. Para *costumer* tidak perlu berurusan dengan sepotong kartu manual di pintu masuk lalu membayar di pintu berikutnya. Para *coustumer* cukup menempelkan kartu e-tol dan selesailah urusan transaksi keuangan dengan jasa marga. Wanita cantik yang melayani pembayaran jasa jalan tol telah menjadi salah satu korban revolusi industri 4.0. Mereka tiba-tiba harus angkat kaki. Berapa jumlah pintu tol, sebanyak itu pula jumlah karyawati dihampaskan nasibnya oleh kehadiran kartu tol elektronik.

Hal demikian akan terjadi di bilik dunia lain. Zona-zona nyaman kini tidak menjadi nyaman lagi. Jabatan yang dulu menjadi incaran banyak orang, sekejap bisa hilang dari peredaran. Banyak hal yang sudah tergantikan oleh mesin dan teknologi.

Jika di luar sana perubahan sudah sedemikian dasyat dan menyengol beberapa aspek kehidupan maka kita tidak bisa menampik, hal ini juga akan menyisir dunia pendidikan. Kehadiran teknologi canggih pada saatnya akan menjadi air bah yang tak bisa dibendung dan akan memasuki dunia pendidikan, membanjiri sekolah, masuk ke ruang kelas tanpa izin dan permisi. Kalau saat ini smartboard (papan tulis digital) masih terbatas, maka pada saatnya akan menjadi kebutuhan pendidikan di Indonesia. Hadirnya robot-robot pintar kian menyadarkan kita bahwa peran-peran manusia, peran guru mulai tereduksi. Ditambah lagi kehadiran virtual intelligence (kecerdasan buatan) mungkin saja akan meniadakan peranan guru.

Dewasa ini, informasi dan teknologi mempengaruhi aktifitas sekolah dengan sangat masif. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat. Jika kita telusuri sistem kurikulum pendidikan di Indonesia memberi fokus utama pembelajaran pada siswa dituntut harus mampu berlaku mandiri dengan mengandalkan berbagai sumber yang ada. Bahkan dengan adanya kelas tanpa tatap muka seperti daring dan virtual atau bahkan rancangan teknologi seperti hologram yang memungkinkan siswa belajar dengan begitu mudah. Sedikit demi sedikit peran guru dalam kelas semakin berkurang. Maka muncullah pertanyaan. Masihkah sosok guru dibutuhkan? (depoknews.id: 2018)

Menghadapi tantangan yang besar tersebut, maka guru harus melek literasi digital. Era pendidikan 4.0 merupakan jawaban cerdas atas terjadinya revolusi industri 4.0. Pendidikan 4.0. adalah pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan *cyber sistem* dimana sistem ini mampu membuat

proses pembelajaran dapat berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan waktu. Selain pendidikan 4.0, guru 4.0 juga sangat dibutuhkan sebagai pemeran dalam mengimplementasikan pendidikan 4.0. (Aceh. Tribunnews.com pada 27 November 2018)

Lalu, bagaimana menjadi guru 4.0?

Satu hal yang harus diyakini bahwa sampai kapan pun sosok guru tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh robot pintar maupun mesin secanggih apapun. Guru punya hati sedangkan teknologi tidak mampu menciptakan hati.

Guru tetap memiliki peranan penting di era ini. Meskipun peranan guru ikut mengalami perubahan dari semula sebagai satu-satunya pemberi pengetahuan berubah menjadi salah satu sumber pengetahuan. Selain itu guru berperan sebagai mentor, fasilitator, motivator, inspirator dan juga pengembang imajinasi dan kreatifitas. Lebih dari itu, guru juga berperan penting menanamkan nilai-nilai karakter dan membangun teamwork serta empati sosial. Aspek-aspek ini penting dijalankan oleh guru karena tidak dapat diajarkan oleh mesin. Mencari informasi atau ilmu pengetahuan mungkin mudah dilakukan melalui *google*. Namun mesin pencari canggih dan populer itu tidak bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting dan utama. (JawaPos.com: 2018)

Siswa mengidolakan guru karena guru mampu menjalankan peranannya secara utuh yakni sebagai orang tua yang menyayangi siswanya seperti menyayangi anak sendiri, mendidik, mengajar, dan membimbing serta melayani siswa-siswanya dengan tulus, ikhlas, sabar, penuh perhatian dan penuh cinta. Akan tetapi, di era revolusi industri 4.0 ini, masihkah mereka diidolakan?. Menghadapi revolusi industri

4.0, guru perlu meningkatkan kualitas dirinya agar mampu menjadi guru 4.0 yang tetap diidolakan, maka yang harus disiapkan oleh para guru adalah keberanian. Berani mengubah paradigma dan berani mengubah *mindset*.

Guruku.... idolaku....

Guruku bak orang tuaku

Guruku mengajarku dengan tulus dan ikhlas

Guruku penyayang dan perhatian

Guruku peramah dan pemurah

Guruku humanis dan humoris

Guruku yang selalu tersenyum

Guruku motivator ku

Guruku Hebat.....

Guruku sumber kekuatanku

Penuhi dadaku dengan semangat

Tutur katamu selalu kuingat

Sebagai petuah sepanjang hayat.....

Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan (kognitif) tapi mengesampingkan muatan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tertinggal. Oleh karena itu, mengajarkan suatu kecakapan kepada peserta didik menjadi suatu keharusan bagi guru sebagai bekal mereka dalam menghadapi jenis pekerjaan atau profesi yang akan digeluti pada masa yang akan datang. Kecakapan tersesebut meliputi pemecahan masalah, berfikir kritis dan kreatif, membangun komunikasi dan jaringan serta beretika tinggi dengan predikat premium.

Selain itu, guru harus mampu menghidupkan matematika, fisika, biologi, kimia, bahasa sejarah, ekonomi, seni, budaya, dan agama dengan mengaitkan antara

pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sementara untuk pengembangan ruh pembelajaran dapat dilakukan dengan meningkatkan kapabilitas dan karakter, olah pikir, olah hati, dan olah raga. Pengembangan kemampuan penalaran menjadi daya utama kreatifitas dan inovasi. (Malang Post: 2019). Pendidikan yang diimbangi dengan karakter dan literasi mampu menjadikan peserta didik yang ahli dan bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan masyarakat.

Hal yang harus dihindari adalah timbulnya istilah peserta didik era industri 4.0, belajar dalam ruang industri 3.0, diajar oleh guru industri 3.0, lalu menggunakan metode industri 1.0. Jika ini terjadi, maka mustahil guru tetap diidolakan dan pendidikan negara ini akan terus tertinggal dibandingkan negara lain yang telah siap siaga menghadapi perubahan besar ini.

Keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS, *Higher Order Thinking Skill*) juga menjadi salah satu solusinya. Dengan perpaduan penguatan pendidikan karakter, literasi dan keterampilan abad 21, maka HOTS diharapkan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan pola ini, guru bersama-sama muridnya mampu melakukan lompatan jauh ke depan, berlari kencang membekali anak didiknya dengan kompetensi abad-21. Guru harus melek teknologi komunikasi dan informasi. Harus mampu mendidik dan mengajarkan siswa menumbuhkan karakter dan budaya literasi.

Persoalan-persoalan mendasar seperti pembentukan karakter, kedisiplinan, membangun semangat nasionalisme, membentuk akhlak mulia hanya dapat ditanamkan oleh seorang guru sebab kehebatan dan kemuliaan seorang guru tidak akan pernah tergantikan oleh sebuah robot. Manusia memiliki hati sementara robot tidak memilikinya. Hati seorang guru akan mengisi ruang kosong para siswa menjadi

bangunan yang indah yang disebut dengan akhlak dan kepribadian. Meskipun era disrupsi dan revolusi memberikan sejumlah dampak terhadap dunia pendidikan, namun peran pendidik tidak pernah tergantikan oleh kecerdasan buatan. Oleh karena itu, pendidik harus meningkatkan kompetensi dan melihat tantangan sebagai peluang.

Daftar Pustaka

- "Peran Pendidik tak Tergantikan di Era Disrupsi dan Revolusi Industri 4.0"*. dalam <http://www.suaramerdeka.com>. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- "Tantangan Guru di Era Revolusi Industri 4.0"*. dalam <https://www.malang-post.com>. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- Dimasmul Prajekan. *"Guru dalam Revolusi Industri 4.0"*. dalam <https://www.kompasiana.com>. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- Heriyanto Nurcahyo. *"Tantangan Guru Era 4.0"*. dalam <https://www.radarbanyuwangi.jawapos.com>. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- Istiqomah. *"Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skills: Teori dan Inspirasi Pembelajaran untuk Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0"*. t.t: Pustaka.Mediaguru. 2018.
- Jon Darmawan. *"Menjadi Guru Era Pendidikan 4.0"*. dalam <http://www.aceh.tribunnews.com>. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- Syarief Oebaidillah. *"Hadapi Revolusi Industri 4.0, Guru Harus Melek Literasi Digital"*. dalam http://m.mediaindonesia.com/amp/amp_detail/190180-hadapi-revolusi-industri-40-guru-harus-melek-literasi-digital. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- Wafa Azimah. *"Tantangan Profesi Pendidikan di Era Revolusi 4.0, Masihkah Sosok Guru Dibutuhkan"*. dalam depoknews.id. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.